



Buku ini dipersembahkan untuk

.....

Hak cipta dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit



TAWAKAL DALAM KEHIDUPAN MODERN

Penulis : Dr. Hj. Noorthaibah, M.Ag.
Editor : Ishmatul Maula, M.Pd.

TAWAKAL DALAM KEHIDUPAN MODERN

Penulis : Dr. Hj. Noorthaibah, M.Ag.
Editor : Ishmatul Maula, M.Pd.
Penata Letak : Tim Azkiya
Desain Sampul : Tim Azkiya

Penerbit:



Perum Bukit Golf, Arcadia Housing
Blok E 5 No 21 dan F6 No 10 Leuwinanggung,
Gunung Putri, Bogor, 16963
E-mail : nennycho2@yahoo.com
www.noorhanilaksmi.wordpress.com

Cetakan:
I. Jakarta, 2021

Katalog dalam terbitan (KDT)

Dr. Hj. Noorthaibah, M.Ag. / Tawakal Dalam Kehidupan Modern

- Cet. 1. - Jakarta: Oktober 2021

iv + 90 hlm.; illus.; 20 cm.

Bibliografi: 86

ISBN : 978-623-5733-00-5

KATA SAMBUTAN

**Rektor UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
(Prof. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd.)**

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. atas lindungan dan rahmat-Nya karena UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda kembali mampu menambah koleksi produk pengetahuan dan tuntunan yang lebih aplikatif dan kontekstual, yakni Tawakal dalam Kehidupan Modern.

Buku yang dihasilkan dari serangkaian kajian tentang pentingnya tawakal dalam kehidupan modern yang disusun oleh Dr. Hj. Noor Thaibah, M.Ag. (Dosen UIN Sultan Aji Muhammad Idris) ini diharapkan bisa memperkaya khazanah pengetahuan bagi masyarakat luas dalam menjalani roda kehidupan. Buku ini, selanjutnya juga melengkapi koleksi buku-buku yang telah ada sebelumnya di lingkungan UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

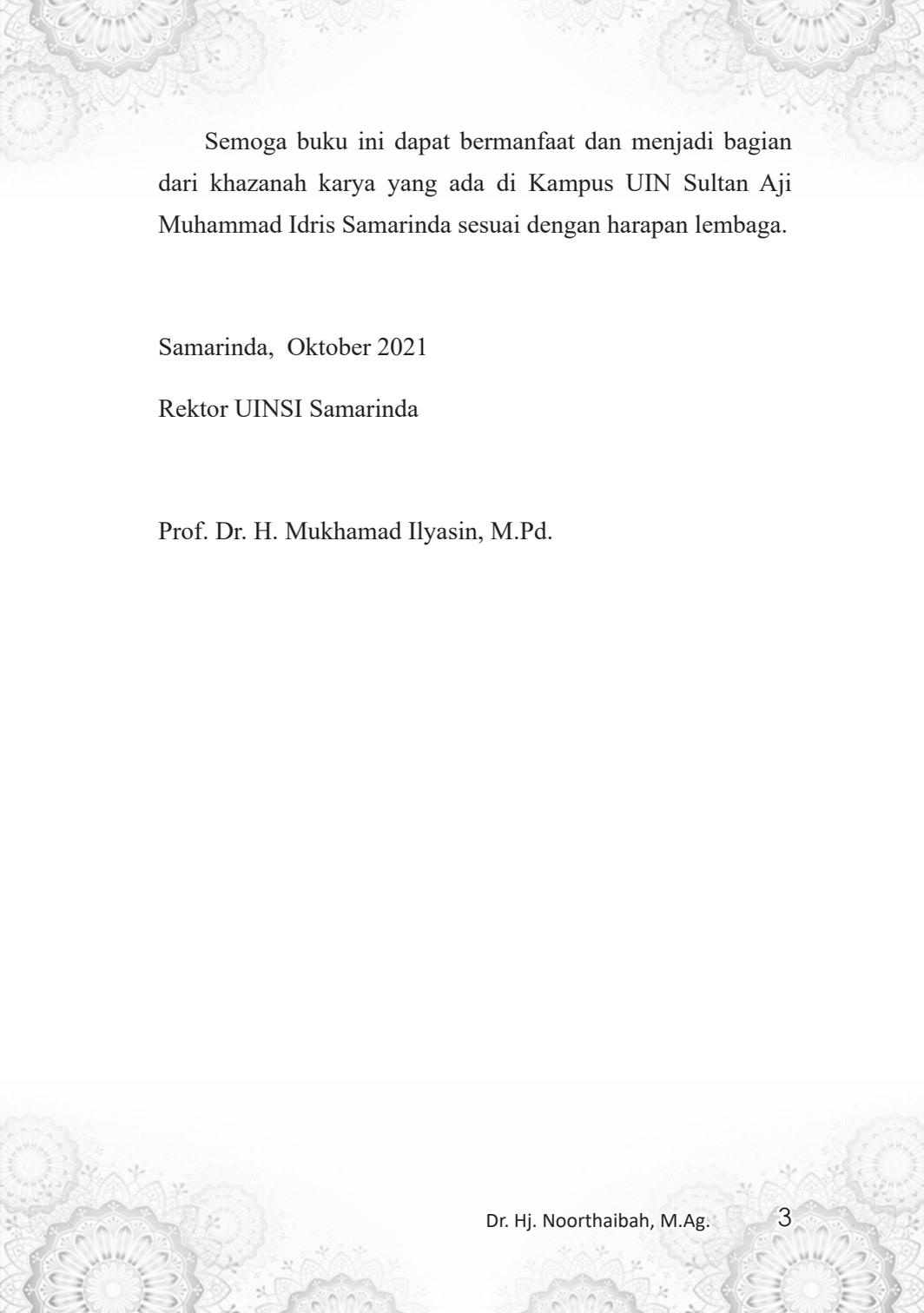
Semoga buku ini bisa menjembatani kedekatan kampus UIN Sultan Aji Muhammad Idris dengan masyarakat luas sebagai “*community engaged university*”. Kehadiran buku ini

juga merupakan perwujudan dari komitmen kampus dalam menjaga kemitraan dengan masyarakat luas.

Prinsipnya saya menyambut dengan baik dan apresiasi atas keseriusan dan kerja keras penulis sehingga buku ini dapat diterbitkan dan menjadi salah satu panduan dalam menjalani kehidupan bagi masyarakat. Sekali lagi saya berharap semoga buku ini akan menjadi khazanah keilmuan dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pembaca. Lebih dari itu saya juga berharap penerbitan buku ini dapat menjadi spirit bagi para dosen untuk membuat tulisan-tulisan dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Buku ini tentu saja tidak luput dari kelemahan dan kekurangan, saya memaklumi semuanya mengingat budaya menulis dalam artian yang sesungguhnya tidaklah mudah.

Semoga kekurangan dan kelemahan itu dapat diperbaiki pada masa yang akan datang seiring dengan perkembangan zaman. Selanjutnya kepada penerbit saya juga sampaikan terimakasih dan apresiasi atas partisipasinya sehingga buku ini dapat dibaca oleh khalayak.



Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi bagian dari khazanah karya yang ada di Kampus UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda sesuai dengan harapan lembaga.

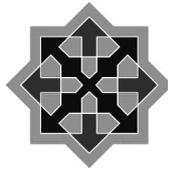
Samarinda, Oktober 2021

Rektor UINSI Samarinda

Prof. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	1
PENDAHULUAN	5
BAB I PENGERTIAN TAWAKAL	10
BAB 2 MACAM-MACAM TAWAKAL	23
BAB 3 TINGKATAN TAWAKAL	31
BAB 4 APLIKASI TAWAKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM	37
BAB 5 MANFAAT TAWAKKAL DALAM KEHIDUPAN	41
BAB 6 CERITA TENTANG MUTAWAKKILIN	50
DAFTAR PUSTAKA	86
TENTANG PENULIS	89



PENDAHULUAN



Era millennial saat ini merupakan suatu kondisi bahwa letak geografis dan jarak sudah tidak menjadi suatu masalah lagi untuk berkomunikasi, Keadaan tersebut tanpa kita sadari bisa membuat persaingan dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, ekonomi dan pada aspek bidang pendidikan akan semakin ketat, oleh sebab itu sebaiknya masyarakat dituntut harus memiliki kualitas pribadi yang mumpuni agar dapat bersaing dengan yang lainnya dalam menjalani kehidupan ini.

Menghadapi kehidupan di era globalisasi saat ini disadari yang mengatur ini adalah Yang Mahakuasa menggerakkan, memperlihatkan takdirnya. Manusia kadang jemawa, merasa akan sanggup melewati segalanya. Hanya dengan hujan sejak semalam, misalnya, banjir menggenangi di banyak titik, melumpuhkan berbagai aktivitas, bahkan dapat menyirnakkan impian sebagian manusia. Wabah Covid-19 yang tengah melanda seketika mengubah semua rencana. Kekhawatiran terjangkit virus tersebut membuat manusia memilih untuk membatasi aktivitasnya.

Dalam menghadapi kehidupan ini tentunya tidak selalu beralaskan permadani yang empuk, namun juga terkadang kerikil tajam yang dilalui untuk menghadapi ujian berupa musibah datang untuk mengingatkan bahwa limpahan nikmat-Nya seolah tak terasa dan menyadarkan kita tentang

dunia yang sementara. Membangunkan dari keterlenaan dan keterpurukan, mengikis kesombongan yang mungkin telah lama melekat pada diri. Kita pun bergegas kembali pada jalan yang diridhai-Nya. Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya amal seorang hambalah yang mengantarkannya ke tempat terhormat di sisi Allah. Oleh karena itulah, Allah masih akan menimpakan kepadanya ujian berupa perkara yang tidak disukainya, hingga ia bisa menempati kedudukan terhormat di sisi-Nya.” (HR Bukhari).

Ketika Allah Swt mendatangi musibah, itu karena Allah begitu mencintai hamba-Nya. Dia sungguh ingin mengangkat derajat dan memantaskan seseorang untuk abadi di surganya. Rasulullah saw bersabda, “Jika Allah menimpakan musibah berupa penyakit pada tubuh seorang hamba-Nya, Allah akan memerintahkan kepada malaikat-Nya, catatlah itu sebagai amal salehnya. Jika ia sembuh dari penyakitnya, Allah telah membasuh dan membersihkan tubuhnya. Sedangkan jika dengan sakitnya itu kemudian Allah mencabut nyawanya, berarti Allah telah mengampuni dosa-dosanya dan merahmatinya.” (HR Bukhari).

Meski kebanyakan manusia tengah resah, jadikanlah doa sebagai senjata, kekuatan terbaik manusia. Tawakkal, sabar, dan ikhlas menjalani, memberikan jalan keluar terbaik, melahirkan pengalaman hidup yang membekas. Seorang

mukmin sadar bahwa kehidupan dunia ini penuh dengan ujian. Suka dan duka, nikmat dan musibah dipergilirkan. Dengan ujian-Nya, Allah Yang Maharahman dan Maharahim ingin menunjukkan kasih sayang-Nya. Rasulullah SAW bersabda, “Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Allah mengujinya dengan musibah.” (HR Bukhari).

Ingatlah, tak ada kejadian apa pun tanpa seizin Allah dan sudah menjadi ketetapan-Nya yang wajib diimani. Mukmin sejati akan memandang setiap keadaan yang menimpanya sebagai kebaikan. Ia senantiasa berusaha mengambil hikmah dari setiap kejadian. Bila mau belajar dari setiap peristiwa, hikmah menjadi ilmu kehidupan terbaik. Jangan jemawa, mintalah selalu kebaikan kepada-Nya karena Dia Sang Mahakuasa. Manusia hanyalah debu tak bermakna, yang tertiuap angin pun hilang tak membekas. Rasa syukur dan keimanan pada takdir-Nya memberikan kekuatan maka teruslah berikhtiar lalu berpasrahlah untuk hasilnya.

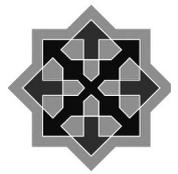
Sabar dan tawakal menghindarkan dari rasa takut dan khawatir yang berlebihan. Ketika berada pada posisi atau kondisi yang sama sekali di luar kekuasaan, sedangkan segenap upaya telah kita lakukan maka tak ada jalan lain kecuali menerima kenyataan tersebut dan tetap berpegang teguh, yakin, dan berprasangka baik terhadap kehendak Allah Swt.

Allah Swt sangat mencintai hamba-Nya yang bertawakal kepada-Nya. Belum disebut beriman orang yang tidak bertawakal kepada Allah. Allah Swt berfirman, “Bertawakallah kepada Allah yang Mahahidup dan tidak akan mati.” (QS al-Furqan:58). Wallaahu a’lam.



BAB I

PENGERTIAN TAWAKAL



Secara etimologi, kata tawakal dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan variasi sebagai berikut: dalam Kamus *al-munawwir*,

disebut **تَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ** (bertawakal, pasrah kepada Allah).¹ Dalam kamus *Arab Indonesia* karya Mahmud Yunus, **تَوَكَّلَ – اَتَكَّلَ عَلَى اللَّهِ** (menyerahkan diri, tawakkal kepada Allah).² Dalam *Kamus Indonesia Arab*, tawakal darikata : **تَوَكَّلَ – يَتَوَكَّلُ – تَوَكَّلًا**.³ Sedangkan dalam Kamus al-Fikr, *Indonesia Arab-Inggris*, Tawakal berarti berserah kepada Allah (**تَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ**).⁴

Kata tawakkal atau tawakkul berasal dari bahasa Arab dari akar kata tersebut diatas yaitu Wakkala yang berarti mempercayakan, Menyerahkan, menjadikan wakil atau menunjuk seseorang sebagai wakil.⁴

Dalam kamus *Umum Bahasa Indonesia*, Tawakkal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh

-
- 1 Ahmad Warson Al-Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997, hlm. 1579.
 - 2 Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973, hlm. 506.
 - 3 Asad M. Alkalali, Kamus Indonesia Arab, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hlm. 548.
 - 4 Ahmad Warson, Al-Munawwar kamus Arab Indonesia, Ponpes Krapyak, Yogyakarta, 1984, hlm 1687

hati kepada Allah. Sedangkan dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, tawakal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa.

Menurut terminology, terdapat berbagai rumusan tentang tawakal, hal ini sebagaimana dikemukakan Hasyim Muhammad dalam bukunya yang berjudul “*Dialog Tasawuf dan Psikologi*”:

Ada banyak pendapat mengenai tawakal. Antara lain pandangan yang menyatakan bahwa tawakal adalah memotong hubungan inti dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakal di hadapan Allah adalah seperti orang mati dihadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya tawakal adalah terputusnya kecendrungan hati kepada selain Allah.

Beberapa definisi lain dapat dikemukakan dibawah ini :

- a. Amin Syukur dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Studi Islam*” dengan singkatan menyatakan, tawakal artinya memasrahkan diri kepada Allah.⁵ Dalam buku lainnya yang berjudul “*Tasawuf Bagi Orang Awam*”

5 Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Bima Sejati, Semarang, 2000, hlm. 173.

merumuskan “tawakal” adalah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain yang Allah SWT, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya (QS. Hud/11:123).

- b. Qusairi dalam bukunya yang berjudul *Risalah Qusyairiyyah* menjelaskan bahwa : menurut Abu Nashr As-Siraj Ath-Thusi, Syarat tawakal sebagaimana yang di ungkapkan oleh Abu Turab An- Nakhsyabi adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan keutuhan, dan bersikap merasa cukup. Apabila dia diberikan sesuatu, maka dia bersyukur, apabila tidak maka ia bersabar. Menurut Dzun Nun Al-Mishri, yang dimaksud tawakal adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan. Seseorang hamba akan selalu memperkuat ketawakalannya apabila mengerti bahwa Allah Swt selalu mengetahuinya dan melihat segala sesuatu. Abu Ja'far bin Fjar mengatakan, “Saya pernah melihat seorang laki-laki yang mengetahui Unta Aisyah kerana dia sangat cerdas. Ia dipukul dengan cambuk, saya bertanya kepadanya, “dalam keadaan bagaimana sakitnya pukulan lebih mudah diketahui? “Dia menjawab, Apabila kita dipukul karena dia, maka tentu dia mengetahuinya”. Husein bin Manshur pernah

bertanya kepada Ibrahim Al-Khawwash, “Apa yang telah engkau kerjakan dalam perjalanan dan meninggalkan padang pasir?” “Saya bertawakal dengan memperbaiki diriku sendiri.”

- c. Al-Kalabadzi dalam bukunya mengetengahkan berbagai defines tentang tawakkal, seperti:

Sirri al-Saqli berkata, “Tawakal adalah pelepasan dari kekuasaan dan kekuatan,” Ibn Masruq berkata “Tawakal adalah kepasrahan kepada ketetapan takdir.” Sahl berkata, “Kepercayaan berarti merasaskan tenang di hadapan Tuhan.” Abu Abdillah Al-Quraisy berkata, “Kepercayaan berarti meninggalkan setiap tempat berlindung kecuali Tuhan. “Al- Junaid berkata, “Hakikat tawakal adalah, bahwa seseorang harus menjadi milik Tuhan dengan cara yang tidak pernah dialami sebelumnya, dan bahwa Tuhan harus menjadi miliknya dengan cara yang tidak pernah dialami-Nya sebelumnya.”⁶

- d. Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya,

6 Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Ter. Rahman Astuti, Mizan Anggota Ikapi, Bandung, 1990, hlm. 125

sedangkan selain Allah tidak dapat memnahayakan dan tidak dapat manfaat. ⁷

- e. Menurut Muhammad bin Hasan Asy-Syarif, tawakal adalah orang yang mengetahui bahwa hanya Allah penanggung rizkinya dan urusannya. Oleh karena itu ia bersadar kepada-Nya semata-mata dan tidak bertawakal kepada selainnya.
- f. Menurut TM. Hasbi-Ash-Shiddieqy, tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepadanya.⁸
- g. Para Muhadisin juga mengungkapkan pengertian tawakkal berdasarkan hadits Rasulullah saw. Banyak hadits Rasulullah saw yang menerangkan tentang tawakkal, dan hadits tersebut diketahui dari berbagai riwayat yang shahih, diantaranya yang penulis sajikan adalah hadits yang diriwayatkan shahih Bukhari:

Artinya : Telah menceritrakan kepada kami Ali bin Abdullah, Dia mengatakan telah menyampaikan kepada kami Sofyan, telah menceritrakan Sulaiman bi Abi Muslim dari Thawus dari Ibnu Abbas RA. Dia berkata : Adalah Rasulullah

7 Imam Al-Ghazali, Muhtasar Ihya Ulumuddin, Ter. Zaid Husein al-Hamid, Pustaka

8 TM, Hasbi Ash Shiddieqy, al-islam, Pustaka Rizki Putr, Semarang, 2001, hlm. 534.

SAW apabila melaksanakan shalat malam (Tahajjud) beliau berdoa : Ya Allah bagiMu segala puji....dst Ya Allah, kepada Engkau aku berserah diri (Islam) , dengan Engkau aku percaya (Iman) dan kepada Engkau pula aku bertawakkal ... dst.([Hadits shahih diriwayatkan oleh Bukhari).

Dengan demikian pengertian tawakkal ini berarti penyerahan diri secara total kepada Allah, karena penyerahan diri yang belum total belum bias dikatakan tawakkal yang sebenarnya.

Hadits yang kedua yang diriwayatkan oleh Imam Turmuji yang artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Harmallah bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab, telah mengabarkan kepadaku Ibnu luhai’ah, dari Ibnu Mubirah, dari Abi Thamim al-Jatstani yang mengatakan bahwa dia telah mendengar Rasulullah Saw berkata: Sekiranya kamu bertawakkal kepada Allah dengan sebenar benar tawakkal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kamu seperti diberikan rezeki kepada burung-burung yang berangkat diwaktu pagi dalam keadaan lapar dan pulang di waktu sore dalam keadaan kenyang.⁹

9 Abdullah Ibnu Majah al-Qazwini , Sunan Ibnu Majah , Dar al -Fikr, Beirut ,t,th, hlm. 1394.

Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya dan Ibnu Turmuji juga ada meriwayatkan hadits yang serupa, tetapi dengan redaksi yang sedikit berbeda namun mempunyai makna yang sama.

Menurut Al-Baihaqi, makna tawakkal dalam hadits diatas bukan menunjukkan agar kita meninggalkan usaha ikhtiar, akan tetapi sebaliknya, kita disuruh berusaha mencari rezeki seperti burung yang mencari makan untuk hidupnya. Tawakkal kepada Allah maksudnya adalah segala sesuatu dalam kekuasaan Allah, berhasil tidaknya usaha dan ikhtiar manusia adalah dalam lingkungan kekuasaan Allah bukan kemampuan dan kehendak dan kekuatan manusia.

Dari kedua hadits diatas dapat difahami bahwa makna tawakkal di kalangan Muhandisin terdapat perbedaan, pada hadits pertama tawakkal pengertiannya mengacu pada faham Jabariyah, yakni keyakinan bahwa semua perbuatan manusia itu sebenarnya perbuatan Tuhan, bahwa setiap manusia itu sama sekali tidak mempunyai kehendak dari perbuatan apa saja yang dilakukannya. Hanya Tuhan saja yang menghendaki dan melakukan sesama aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga makna tawakkal dalam hal ini manusia tidak beda dengan sebuah wayang di tangan para dalang.

Sementara pengertian tawakkal pada hadits yang kedua mengandung pengertian adanya usaha dari manusia, tawakkal kepada Allah bukan menghilangkan usaha, tapi justru diperintahkan untuk berusaha semaksimal mungkin sebagaimana yang tergambar dalam hadits tersebut, “tagdu” yang berarti berangkat dipagi hari dan “taruhu” pulang di waktu sore. Di sini yang di tekankan adalah Usaha yaitu berangkat dan pulang (Pulang- Pergi).

Para sufi memaknai makna Tawakkal sebagai salah satu dari maqam dalam Tasawuf, Tawakkal selalu difahami dengan pengertian eksklusif yang berpangkal pada pengalaman kerohanian seorang tokoh sufi. Tawakkal dalam tasawuf difahami sebagai sifat pasrah total terhadap apa yang dikehendaki Allah atas diri seseorang tanpa adanya usaha sedikit pun, R.A.Nicholson lebih mendramatisir pengertian tawakkal dengan mengambil beberapa contoh sikap sufi yang tawakkal antara lain seperti tidak mau berusaha untuk mencari nafkah bila membutuhkan makan dan tidak ada usaha untuk berobat jika sakit, karena semua sdh dikehendaki Allah.¹⁰ Senada dengan Nicholson, Al-Qusyairiyah menjelaskan Tawakkal dengan ungkapan Abu Yazid yang mengatakan“ Seandainya ada binatang buas atau ular besar berada disampingmu kamu

10 R.A.Nicholson, *The Mystice of Islam*, alih bahasa A,Nasir Budiman, Rajawali pres, Jakarta, 1987, hlm 29

tidak akan bergerak untuk menghindar.”¹¹ Pengertian yang berdasarkan ungkapan anekdote sufi tersebut seharusnya difahami dalam konteks pengalaman pribadi, bukan referensi yang memiliki sifat normative, dengan demikian tawakkal bisa mempunyai pengertian yang berbeda dengan apa yang diuraikan di atas sehingga dimungkinkan dapat diterapkan dalam kehidupan modern yang tidak fatalis. Pemahaman tawakkal yang dinamis dapat disimak melalui mengabaran kaum muslimin seusai perang Uhud, ketika itu kaum muslimin menderita kekalahan dan dengan bertawakkal kepada Allah mereka menyiapkan diri untuk pergi ke medan perang yang baru berikutnya, siapa yang laka maka dibalit lukanya, siapa yang tumpul pedangnya maka di asahnya agar tajam, mereka benar benar siap untuk turun ke medan pertempuran kepada segenap daya dan cara, mereka benar benar membina diri dengan mantap dan bertekad untuk membalas bagaikan singa yang kematian anaknya.¹²

Pengertian tawakkal diatas bukan berarti penyerahan total tanpa usaha, atau suatu doktren ekstrim tentang pengingkaran hukum sebab akibat (Sunatullah), tetapi makna tawakkal itu sesuatu upaya untuk meningkatkan usaha agar lebih terarah dan teratur pelaksanaannya.

11 Al-Qusyairi, Risalah Qusyairiyah Fi Ilmit Tashawwuf, alih bahas penyadur Umar Faruq, Pustaka Amani ,Jakarta, 1998 ,hlm 368

12 Abdul Halim Mahmud , Qadliyah al-Tasawwuf, Daar al-Ma’arif, Cairo t,th, Hlm 77

Sifat eksklusif dari pemahaman pengertian tawakkal sebenarnya dapat berubah, jika ternyata dalam sejarah perkembangannya ada terdapat pemahaman lain seperti pemahaman menurut Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tawakkal merupakan ajaran kerohanian yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tawakkal dalam bentuk percaya kepada jaminan Allah dan pertolongan-Nya atas usahanya (Tawakkal orang awam). Tawakkal dalam bentuk penyerahan diri yang disertai dengan permohonan doa dan pengharapan (Tawakkalnya orang Khawwas) dan tawakkal dalam bentuk penyerahan total kepada Allah (Tawakkalnya orang khawassul khawwas).¹³ Sementara itu Imam Al qusyairi ketika mengungkapkan pandangan Syeh Ali Al-Daqqaq membagi Tawakkal dalam bentuk tingkatan Tawakkal, Taslim dan Tafwid yang penjelasannya uraiannya senada dengan pandangan Imam Al- Ghazali tersebut,

Tingkatan tawakkal yang di kemukakan para sufi tersebut tampak memiliki nilai nilai yang kundusif bagi kehidupan modern sekarang ini. Gradasi pertama tawakkal dalam bentuk percaya kepada jaminan Allah dan pertolongan-Nya dalam setiap usaha dan upaya. Ini mengandung arti bahwa setiap usahanya selalu dalam pengawasan Allah, dengan kata lain, Allah memerintahkan untuk mencari rezeki (Kekayaan)

13 Al-Ghazali , Ihya ulum al-diin, Dar- al-kutub al- arabiyah, Cairo, tth, juz IV ,hal 235, terjemah Drs.H.Moh.Zuhri,Dipi,TAFL dkk, SV, Asy Syifa, Semarang, jilid 8 ,1994 hal. 399.

secara tulus lewat kerja keras dan menghindari hal hal yang merugikan orang lain dan selalu menciptakan pekerjaan yang memiliki nilai social yang tinggi dan dia merasakan Tuhan selalu berada dekat di sampingnya.

Dengan demikian tawakkal bukan menciptakan kemiskinan namun sebaliknya memiliki potensi untuk menghilangkan kemiskinan. Implikasi tawakkal tingkat pertama ini adalah apabila suatu masyarakat sudah tidak lagi mengindahkan ketentuan halal dan haram dalam mencari rezeki, maka dalam kalangan orang miskin akan kehilangan motivasi bekerja keras untuk memperbaiki nasibnya, karena ternyata bukan kerja keras yang menentukan keberhasilan seseorang melainkan kesungguhan untuk mengeruk keuntungan dengan jalan yang tidak legal.

Gradasi kedua, tawakkal dalam bentuk penyerahan diri disertai dengan doa dan pengharapan kepada Allah, Tawakkal seperti ini layaknya seperti seorang bayi yang menyerahkan nasibnya kepada ibunya, Dia mempunyai kekuatan gerakan tapi semua itu sirna dibawah pengayoman sang ibu, kita memang dapat mengeluarkan angin dengan cara meniup. Akan tetapi apakah artinya tiupan itu jika dibandingkan dengan tiupan angin badai yang dahsyat. Implikasi dari tawakkal bentuk ini adalah bahwa kita harus selalu rendah diri, hidup sederhana dan menghindari pemilikan harta yang berlebihan

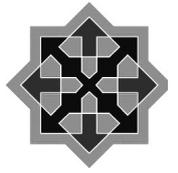
untuk tujuan pameran kekayaan. Hal ini justru tawakkal berarti dapat membuahkan sikap menahan diri dari penggunaan harta secara sia-sia dan sebaliknya harta dipergunakan untuk kepentingan yang positif dan produktif.

Gradasi yang ketiga, tawakkal dalam bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah, ini mengandung implikasi bahwa Tuhan hendaknya dijadikan inti kehormatan setiap dan semua perilaku umat (Core of normativeness) seperti yang dikemukakan oleh Ismail Al-Faruqi.¹⁴ Atau dengan kata lain Tuhan yang senantiasa hadir dalam diri seseorang, bukan Tuhan yang hadir secara temporal pada saat berada di tempat tempat suci dan kemudian lenyap di tempat yang sepi.

Tentunya makna tawakkal dikalangan para sufi mengalami perbedaan satu sama lain karena makna tawakkal dimaknai sesuai dengan pengalaman keagamaan dan perasaan keagamaan (intuisi) yang dialami dan dirasakan oleh para sufi tersebut.

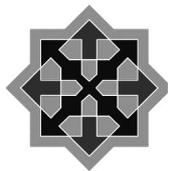
Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa tawakkal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah Swt serta berserah sepenuhnya kepada-Nya.

14 Ismail Al-Faruqi, *Tauhid Its Implication for thought on life*, The International Institute of Islamic Thought, London, t th, hlm 3



BAB 2

MACAM-MACAM TAWAKAL



Macam-Macam Tawakal

Tawakal dibagi menjadi dua bagian, yaitu tawakal kepada Allah dan tawakal kepada selain Allah, yang masing-masing bagian ini terdapat beberapa macam tawakal:

a. tawakal kepada Allah

Sikap tawakal kepada Allah terbagi menjadi empat macam yaitu tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqamah serta dituntun dengan petunjuk Allah serta bertauhid kepada Allah secara murni dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha untuk memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakal itu hanya bertujuan memperbaiki dirinya sendiri tanpa melihat pada orang lain.

- 1). tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqamah seperti disebutkan di atas dan ditambah dengan tawakal kepada Allah Swt untuk menegakkan, memberantas bid'ah, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim, memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran dan memberi pengaruh pada orang lain untuk melakukan penyembahan hanya kepada Allah merupakan tawakal para nabi dan

tawakal ini diwarisi oleh para ulama sesudah mereka, dan ini adalah tawakal yang paling agung dan yang paling bermanfaat di antara tawakal lainnya.

- 2). tawakal kepada Allah dalam hal mendapatkan kebutuhan seorang hamba dalam urusan duniawinya atau untuk mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah Swt
- 3). tawakal kepada Allah dalam berbuat haram dan menghindari diri dari perintah Allah. Menurut Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji di antara manusia ada seseorang yang bertawakal kepada Allah dalam melakukan suatu perbuatan dosa dan keji, maka sesungguhnya orang-orang yang mempunyai tujuan seperti ini umumnya tidak bisa mencapai tujuannya kecuali dengan meminta pertolongan kepada Allah, bahkan sikap tawakal mereka kepada Allah, bahkan sikap tawakkal mereka ini lebih kuat daripada sikap tawakalnya orang-orang yang taat sekalipun. Walaupun demikian mereka tetap melemparkan diri mereka sendiri ke dalam kerusakan dan kehancuran sambil menyandarkan diri kepada Allah Swt agar

Allah menyelamatkan dan meluluskan tujuan atau permintaan mereka.¹⁵

b. tawakal kepada selain Allah

Menurut Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji jenis tawakal ini terbagi menjadi dua bagian:

- 1). tawakal Syirik yang terbagi menjadi dua macam pula:
 - a). tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang tidak bisa dilakukan kecuali Allah SWT., seperti orang-orang yang bertawakal kepada orang-orang yang sudah mati serta para *thagut* (sesuatu yang disembah selain Allah) untuk meminta pertolongan mereka, yang berupa kemenangan, perlindungan, rezeki dan syafa'at. Tawakal seperti ini, syirik yang paling besar karena sesungguhnya urusan-urusan ini dan yang sejenisnya tidak ada yang sanggup melakukan kecuali Allah Swt.
 - b) tawakal semacam ini dinamakan dengan tawakal tersembunyi karena perbuatan seperti ini tak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang

15 Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm. 125.

mempercayai bahwa sesungguhnya mayat ini memiliki kekuatan tersembunyi di alam ini. Bagi mereka tak ada perbedaan apakah mayat ini berupa mayat seorang Nabi, atau seorang Wali atau *thagut* yang menjadi musuh Allah Swt.

- c) tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang bisa dilakukan menurut dugaannya oleh yang ditawakali. Ini adalah bagian dari syirik yang paling kecil, yaitu seperti bertawakal kepada sebab-sebab yang nyata dan biasa, misalnya seseorang yang bertawakal kepada seseorang pemimpin atau raja yang Allah telah menjadikan di tangan pemimpin itu rezeki atau mencegah kejahatan dan hal-hal yang serupa itu lainnya. Ini adalah syirik yang tersembunyi. Oleh karena itu dikatakan bahwa memperhatikan kepada sebab-sebab adalah perbuatan syirik dalam tauhid, karena amat kuatnya pautan hati sertasandaran hati kepada sebab-sebab itu.
- 2) Mewakilkkan yang dibolehkan, yaitu ia menyerahkan suatu urusan kepada seseorang yang mampu dikerjakannya. Dengan demikian orang yang menyerahkan urusan itu (bertawakal) dapat terpenuhi

beberapa keinginannya. Mewakilkkan di sini berarti menyerahkan untuk dijaga seperti ungkapan: “Aku mewakilkkan kepada Fulan,” berarti Aku menyerahkan urusan itu kepada Fulan untuk dijaga dengan baik. Mewakilkkan menurut syari’at berarti bahwa seseorang menyerahkan urusannya kepada orang lain untuk menggantikan kedudukannya secara mutlak atau pun terikat.

Mewakilkkan dengan maksud seperti ini dibolehkan menurut al- Qur’an, hadis dan ijma’.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan menyeluruh, yang senantiasa ramai ditempati orang-orang yang singgah di sana. Karena luasnya kaitan tawakal, maka dia yang bisa disinggahi orang-orang Mukmin dan juga orang-orang kafir, orang baik dan orang jahat, termasuk pula burung, hewan liar dan binatang buas. Semua penduduk bumi dan langit berada dalam tawakal, sekalipun kaitan tawakal mereka berbeda-beda. Para wali Allah dan hamba-Nya yang khusus bertawakal kepada Allah karena iman, menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, berjihad memerangi musuh-musuh-Nya, karena mencintai-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Yang lain bertawakal kepada Allah karena

kepentingan dirinya dan menjagakeadaannya dengan memohon kepada Allah. Ada pula di antara mereka yang bertawakal kepada Allah karena sesuatu yang hendak didapatkannya, misalnya rezki, kesehatan, pertolongan saat melawan musuh, mendapatkan istri, anak dan lain sebagainya. Ada pula yang bertawakal kepada Allah justru untuk melakukan kekejian dan berbuat dosa. Apa pun yang mereka inginkan atau yang mereka dapatkan biasanya tidak lepas dari tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Bahkan boleh jadi tawakal mereka ini lebih kuat daripada tawakalnya orang-orang yang taat. Mereka menjerumuskan diri dalam kebinasaan dan kerusakan sambil memohon kepada Allah agar menyelamatkan mereka dan mengabulkan keinginan mereka.

Tawakal yang paling baik adalah tawakal dalam kewajiban memenuhi hak kebenaran, hak makhluk dan hak diri sendiri. Yang paling luas dan yang paling bermanfaat adalah tawakal dalam mementingkan faktor eksternal dalam kemaslahatan agama atau menyingkirkan kerusakan agama. Ini merupakan tawakal para nabi dalam menegakkan agama Allah dan menghentikan kerusakan orang-orang yang rusak di dunia. Ini juga tawakal para pewaris nabi. Tawakal manusia setelah itu adalah tergantung dari hasrat dan tujuannya. Di antara mereka ada yang bertawakal kepada Allah untuk mendapatkan

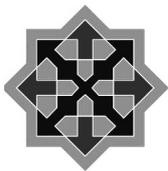
kekuasaan dan ada yang bertawakal kepada Allah untuk mendapatkan serpihan roti.

Siapa yang benar dalam tawakalnya kepada Allah untuk mendapatkan sesuatu, tentu dia akan mendapatkannya. Jika sesuatu yang diinginkannya dicintai dan diridhai Allah, maka dia akan mendapatkan kesudahan yang terpuji. Jika sesuatu yang diinginkannya itu dibenci Allah, maka apa yang diperolehnya itu justru akan membahayakan dirinya. Jika sesuatu yang diinginkannya itu sesuatu yang mubah, maka dia mendapatkan kemaslahatan dirinya dan bukan kemaslahatan tawakalnya, selagi hal itu tidak dimaksudkan untuk ketaatan kepada-Nya.



BAB 3

TINGKATAN TAWAKAL



Tawakal memiliki tingkatan-tingkatan menurut kadar keimanan, tekad, dan cita orang yang bertawakal tersebut. Menurut Muhammad bin Hasan asy-Syarif

- a. mengenal Rabb berikut sifat-sifat-Nya/kekuasaan-Nya, kekayaan-Nya, kemandirian-Nya, berakhimya segala perkara kepada ilmu-Nya dan kemunculannya karena masyi'ah (kehendak) dan kodratnya. Mengenal Allah ini merupakan tangga pertama yang padanya seorang hamba meletakkan telapak kakinya dalam bertawakal.
- b. menetapkan sebab dan akibat.
- c. mengokohkan hati pada pijakan “tauhid tawakal” (mengesakan Allah dalam bertawakal).
- d. bersandarnya hati dan ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah. Tanda seseorang telah mencapai tingkatan ini ialah bahwa ia tidak peduli dengan datang atau perginya kehidupan duniawi. Hatinya tidak bergetar atau berdebar saat meninggalkan apa yang dicintainya dan menghadapi apa yang dibencinya dari kehidupan duniawi karena ketergantungannya kepada Allah telah membentengi dirinya dari rasa takut dan berharap pada kehidupan duniawi.

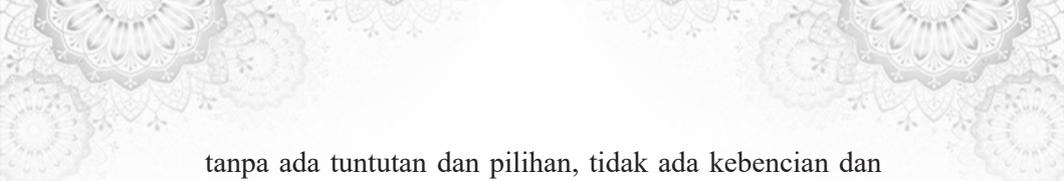
- e. baik sangka kepada Allah Swt. Sejauh mana kadar sangka baiknya dan pengharapannya kepada Allah, maka sejauh itu pula kadar ketawakalan kepada-Nya.
- f. menyerahkan hati kepadanya, membawa seluruh pengaduan kepada-Nya, dan tidak menentang. Jika seorang hamba bertawakal dengan tawakal tersebut, maka tawakal itu akan mewariskan kepadanya suatu pengetahuan bahwa dia tidak memiliki kemampuan sebelum melakukan usaha, dan ia akan kembali dalam keadaan tidak aman dari makar Allah.
- g. melimpahkan wewenang (perkara) kepada Allah (tafwidh). Ini adalah ruh dan hakikat tawakal, yaitu melimpahkan seluruh urusannya kepada Allah dengan kesadaran, bukan dalam keadaan terpaksa. Orang yang melimpahkan urusannya kepada Allah, tidak lain karena ia berkeinginan agar Allah memutuskan apa yang terbaik baginya dalam kehidupannya maupun sesudah mati kelak. Jika apa yang diputuskan untuknya berbeda dengan apa yang disangkanya sebagai yang terbaik, maka ia tetap ridha kepada-Nya, karena ia tahu bahwa itu lebih baik baginya, meskipun segi kemaslahatannya tidak tampak di hadapannya.

Menurut Ibnu Qayyin Al-Jauziyah, pada hakikatnya tawakal ini merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakikatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaiannya. Masing-masing mengisyaratkan kepada salah satu dari perkara-perkara ini, dua atau lebih. Perkara-perkara ini adalah:

- a. mengetahui Rabb dengan segenap sifat-sifat-Nya, seperti kekuasaan, perlindungan, kemandirian, kembalinya segala sesuatu kepada ilmu- Nya, dan lain-lainnya. Pengetahuan tentang hal ini merupakan tingkatan pertama yang diletakkan hamba sebagai pijakan kakinya dalam masalah tawakal.
- b. kemantapan hati dalam masalah tauhid, tawakal seseorang tidak baik kecuali jika tauhidnya benar. Bahkan hakikat tawakal adalah tauhid di dalam hati. Selagi di dalam hati ada belitan-belitan syirik, maka tawakalnya cacat dan ternoda. Seberapa jauh tauhidnya bersih, maka sejauh itu pula tawakalnya benar.
- c. menyandarkan hati dan bergantung kepada Allah, sehingga tidak ada lagi kekhawatiran karena bisikan sebab di dalamnya. Tandanya, dia tidak peduli tatkala berhadapan dengan sebab, hatinya tidak guncang, dapat meredam kecintaan kepadanya. Sebab penyandaran

hati dan kebergantungannya kepada Allah mampu membentenginya dari ketakutan. Keadaannya seperti keadaan orang yang berhadapan dengan musuh yang jumlahnya amat banyak, dia tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi mereka, lalu dia melihat ada benteng yang pintunya terbuka, kemudian Allah menyuruhnya masuk ke dalam benteng itu dan pintunya ditutup. Dia melihat musuhnya berada di luar. Sehingga ketakutannya terhadap musuh dalam keadaan seperti ini menjadi sirna.

- d. keempat: berbaik sangka kepada Allah. Sejauh mana baik sangkamu kepada Rabb dan harapan kepada-Nya, maka sejauh itu pula tawakal kepada-Nya. Maka sebagian ulama menafsiri tawakal dengan berbaik sangka kepada Allah.
- e. menyerahkan hati kepada Allah, menghimpun penopang-penopangnya dan menghilangkan penghambat-penghambatnya. Maka dari itu ada yang menafsiri bahwa hendaknya seorang hamba berada di tangan Allah, layaknya mayit di tangan orang yang memandikannya, yang bisa membolak-balikinya menurut kehendak orang yang memandikan itu, tanpa ada gerakan dan perlawanan.
- f. pasrah, yang merupakan ruh tawakal, inti dan hakikatnya. Maksudnya, memasrahkan semua urusan kepada Allah,



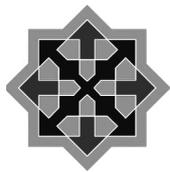
tanpa ada tuntutan dan pilihan, tidak ada kebencian dan keterpaksaan.

Dengan demikian maka tawakal harus diwujudkan melalui berbagai komponen yaitu tauhid, pengamalan ajaran Islam dan akhlak yang baik terhadap Allah Swt.



BAB 4

APLIKASI TAWAKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM



Tawakal dan yang seakar dengannya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 70 kali dalam 31 surah, di antaranya surah Ali 'Imran (3) ayat 159 dan 173, an-Nisa (4) ayat 81, Hud (11) ayat 123, al-Furqan (25) ayat 58, dan an-Nam (27) ayat 79. Semuanya mengacu kepada arti perwakilan dan penyerahan.⁴⁴ Tawakal ialah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya (QS. Hud/11:123). Tawakal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung. Sebagaimana dikatakan Ghazali, tawakal berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat.

Keterangan tersebut menunjukkan, tawakal merupakan bentuk pasrah diri seorang hamba kepada khaliqnya setelah berusaha maksimal.

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).⁴⁶ Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan yang kaffah (utuh/lengkap/menyeluruh).⁴⁷ Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam

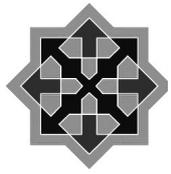
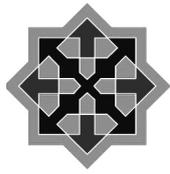
yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.⁴⁸ “Kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah” dalam bahasa agama disebut tawakal. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.

Pendapat tersebut mengandung arti puncak dari tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang pasrah diri kepada Allah Swt setelah berikhtiar sekuat tenaga sehingga telah mencapai batas usaha maksimal.

Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan umum kebergantungannya kepada Asma’ul Husna. Tawakal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifat-sifat Allah. Semua sifat Allah dijadikan gantungan tawakal. Maka siapa yang lebih banyak ma’rifatnya tentang Allah, maka tawakalnya juga lebih kuat. Hamka seorang ulama Indonesia menyatakan tawakal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah Swt serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudaratannya.

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah Swt, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sangat keliru bila orang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah Swt tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt.

Orang yang bertawakal kepada Allah Swt tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah Swt, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah Swt. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah Swt. Sikap penyerahan diri seorang hamba kepada khalik menunjukkan taqwanya kepada Allah dan ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membangun peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa.



BAB 5

MANFAAT TAWAKKAL DALAM KEHIDUPAN



Tawakal berarti sikap berserah diri kepada Allah Swt. usai melakukan semua usaha dan ikhtiar secara maksimal, agar bisa menerima segala ketentuan dan pemberian Allah Swt. dengan ikhlas. Selain itu, ada berbagai manfaat tawakal yang bisa diperoleh di dalam kehidupan sehari-hari.

1. Mudah Beradaptasi dengan Setiap Masalah

Manfaat perilaku tawakal yang pertama adalah memperoleh kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai masalah yang dihadapi. Umat yang selalu bertawakal dan berprasangka baik terhadap setiap takdir yang diberikan Allah Swt. tentu akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan masalah sesulit apa pun yang menimpa dirinya.

Selain itu, sikap tawakal juga sanggup membuat seseorang menjadi lebih sabar dan kembali bangkit usai mengalami suatu kegagalan.

2. Dicukupkan Rezekinya

Bagi seseorang yang bersikap tawakal Allah akan memberinya rejeki yang cukup. Hal ini dikarenakan Allah mencintai dan menyayangi orang yang bertawakal. Seperti terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 159, yang artinya:

“Sesungguhnya Allah itu mencintai dan menyayangi orang-orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran :159)

Selanjutnya, Allah Swt. akan mencukupkan segala kebutuhan dan memuaskan batin setiap manusia yang rajin bersikap tawakal kepada-Nya.

Itu karena Allah Swt. selalu mencintai setiap umat-Nya yang ingin sungguh-sungguh berusaha dan berserah diri dengan penuh harap hanya kepada-Nya, sesuai yang tertulis di dalam QS Ali Imran tersebut di atas.

Selain itu, Rasulullah juga bersabda demikian di dalam sebuah hadis riwayat:

“Seandainya kalian sungguh-sungguh bertawakal kepada Allah, sesungguhnya Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana Allah memberikan rezeki kepada seekor burung yang pergi dalam keadaan perutnya yang lapar lalu kembali lagi tetapi dalam keadaan kenyang.” (HR. Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hibban serta Al-Hakim).

3. Memperoleh Kemudahan Dunia dan Akhirat

Kegagalan memang sudah menjadi bagian dari hidup. Di mana bukan hanya keberhasilan saja yang bisa diraih, kegagalan juga selalu menjadi kemungkinan yang bisa terjadi

dalam setiap melakukan usaha. Setiap orang pun pasti pernah mengalaminya. Mendapatkan suatu kegagalan tentu saja bukan hal yang mudah dan bahkan tidak jarang membuat orang menyerah dan putus asa. Padahal sebenarnya, kegagalan itu adalah hal yang wajar. Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahwa kegagalan adalah awal dari adanya kesuksesan. Dengan begitu, tidak seharusnya setiap manusia yang mengalami kegagalan menyerah begitu saja dengan keadaan. Dalam agama Islam pun mengajarkan untuk terus bertawakal, yaitu berserah diri kepada Allah dengan apa yang sudah diusahakan.

Perilaku tawakal atau berserah diri setelah berusaha menjadi suatu sikap yang bijaksana dalam menghadapi setiap ujian hidup. Dengan berserah diri, manusia menyerahkan semua kuasa kepada Allah sebab hanya Dia yang berhak mengatur setiap jalan kehidupan. Tentu saja di sini manusia boleh menaruh harapan yang baik dari usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Bukan hanya sebagai sikap bijaksana, ternyata terdapat beberapa manfaat perilaku tawakal lain yang memberikan banyak pelajaran bagi setiap umat manusia.

Manfaat perilaku tawakal yang ketiga diatas adalah memperoleh kemudahan baik di dunia maupun akhirat. Seberat apa pun ujian yang tengah dihadapinya, seseorang yang berserah diri kepada Allah Swt. usai berusaha maksimal akan diberikan Allah Swt. kemudahan baik selama menjalankan kehidupan

di dunia maupun kehidupan di akhirat nanti, mendapatkan kemudahan dunia dan akhirat. Seseorang yang berserah diri kepada Allah setelah berusaha sebaik dan semampunya, akan dijamin oleh Allah untuk diberikan kemudahan jalan selama hidup di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Allah menjamin kemudahan bagi setiap umatnya yang bertawakal, sebesar apapun ujian yang sedang dihadapinya. Hal ini seperti yang tercantum dalam QS Ath-Thalaaq ayat 1-2, yaitu:

Barang siapa yang bertawakal kepada allah niscaya dia akan membukakan jalan keluarnya dan dia memberikan rejekinya dari arah yang tidak disangka sangka. dan barang siapa yang bertawakal kepadanya kepada allah niscaya allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya allah melaksanakan tugasnya, sungguh dia telah mengadakan ketentuan bagi setiap.”(QS. Ath Thalaaq: 1-2)

4. Mudah Beradaptasi dengan Masalah Apa pun

Manfaat perilaku tawakal dalam Islam selanjutnya adalah memudahkan setiap orang untuk beradaptasi dengan berbagai masalah yang dihadapi. Orang yang selalu bertawakal dan berprasangka baik kepada setiap takdir yang diberikan Allah,

maka dirinya akan lebih mudah beradaptasi dengan masalah sesulit apapun yang ditemui. Bukan hanya itu, sikap tawakal juga membuat seseorang menjadi lebih sabar dan mampu kembali bangkit setelah menerima suatu kegagalan

5. Memperkuat Keimanan Dan Pantang Menyerah

Manfaat perilaku tawakal dalam Islam yang tidak kalah penting adalah mampu memperkuat keimanan dan menghindarkan dari keputusasaan. Di sini, sikap tawakal mampu membuat seseorang menjadi lebih sabar dan selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Jika dilakukan dengan hati yang bersungguh-sungguh, maka seseorang tersebut akan memperoleh keimanan yang semakin kuat. Dia akan selalu berusaha yang terbaik, berserah diri kepada Allah, serta berprasangka baik dengan apa yang nantinya akan diberikan kepadanya.

Dalam hal ini, Rasulullah pernah bersabda dalam hadist riwayat Muslim: “Semangatlah kalian terhadap hal hal yang bermanfaat bagi kalian dan mohonlah pertolongan kepada allah.” (HR. Muslim 2664)

6. Melatih Kemandirian

Melatih kemandirian juga termasuk salah satu manfaat perilaku tawakal dalam Islam. Sikap berserah diri kepada Allah, secara tidak langsung akan melatih seseorang untuk sabar dan mandiri dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Dengan sikap tawakal, seseorang akan memahami kekurangan dan kelebihan dari suatu keadaan yang diberikan Allah.

Dengan begitu, orang yang bertawakal akan mampu menghargai setiap kekurangan dan kelebihan yang ada pada pada diri manusia maupun segala sesuatu di luar dirinya.

Dalam QS Al-Furqan ayat 58 disebutkan bahwa, “Hendaklah hanya kepada Allah sajalah orang mukmin itu bertawakal, Dan bertawakallah kepada Allah yang Maha Hidup (abadi) yang tidak akan pernah binasa. Maka bertasbihlah atas namanya dan pujiilah dia.

7. Diberikan Kenikmatan Tiada Henti

Bukan hanya dicukupkan rejeki, manfaat perilaku tawakal yang dijanjikan Allah selanjutnya adalah diberikan kenikmatan yang tiada henti. Allah menyukai setiap hambanya yang mau berusaha, tidak mengeluh akan pekerjaannya, dan selalu berserah diri serta mengharap yang terbaik dari-Nya.

Dalam hal ini, Allah pun akan memberikan kenikmatan atau kesenangan yang tidak terduga bagi hambanya yang bertawakal.

Dalam QS Asy-Syura, Allah berfirman: *“Apapun kenikmatan yang diberikan padamu ,semua itu adalah kesenangan hidup yang bersifat dunia. Sedangkan apa pun kenikmatan yang ada di sisi allah lebih baik dan kekal hanya untuk orang orang yang beriman yang hanya bertawakal selama hidupnya semata mata karena allah SWT.”* (QS. Asy-syuro :36)

Dengan sikap tawakal, seseorang akan memahami kekurangan dan kelebihan dari suatu keadaan yang diberikan Allah.

8. Memperkuat Hati dan Jauh dari Godaan

Manfaat perilaku tawakal dalam Islam juga dapat memperkuat hati dan menjauhkan dari segala godaan buruk. Orang yang senantiasa bertawakal kepada Allah setelah bekerja dan berusaha, maka Allah akan menguatkan hati dan keimanannya.

Bukan hanya itu, Allah juga akan menjauhkan dari segala godaan syaitan yang mampu membujuk manusia melakukan

suatu keburukan. Dalam hal ini, Allah berfirman pada QS An-Nahl ayat 99, yaitu :

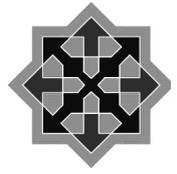
“Sungguh, syaitan itu tidak berpengaruh terhadap orang-orang yang shaleh dan beriman dan bertawakal kepada tuhannya.”

Kemudahan Masuk Surga Tanpa Hisab

Manfaat perilaku tawakal dalam Islam yang terakhir adalah Allah akan memberikan kemudahan masuk surga tanpa hisab.

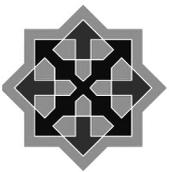
Dalam hal ini, Allah telah memberikan surga kepada Nabi Muhammad tanpa hisab atas segala perbuatan baiknya dan sikap tawakal yang selalu diterapkan dalam keadaan apapun. Dalam hal ini, Rasulullah pernah bersabda:

“Mereka yang tidak membuat, tidak berkata-kata bohong, tidak mencuri hak orang lain, tidak membuat ramalan ramalan yang buruk kepada rabb mereka bertawakal, maka surga akan menjadi milikmu.” (Diriwayatkan oleh Al-bukhary dan Muslim)



BAB 6

**CERITA TENTANG
MUTAWAKKILIN**



1. Kisah Tawakkal pada masa Rasulullah.

Dalam hadis riwayat at-Tirmidzi disebutkan, pada zaman Rasulullah saw ada seorang laki-laki ingin meninggalkan untanya di depan masjid tanpa diikat, dengan alasan ia bertawakkal kepada Allah Swt. Ketika hal itu diketahui Rasulullah saw, beliau mengatakan, “Ikatlah untamu lebih dahulu, kemudian bertawakkal.”

Setelah mendengar nasihat dari Rasulullah, akhirnya sahabat Rasulullah mengikat untanya di pohon sesuai anjuran. Dalam cerita ini, Nabi mengajarkan kepada kita agar bekerja dan berupaya terlebih dahulu sebelum pasrah kepada Allah Swt.

Kisah mengenai tawakkal datang juga dari sahabat Rasulullah berkata:

Suatu ketika pada waktu pagi setelah salat subuh, Nabi melihat salah seorang berada di salah satu sudut masjid sedang duduk termenung, orang tersebut adalah Abu Umamah. Kemudian Nabi menghampirinya dan bertanya kepadanya ‘Hai Abu Umamah, kenapa engkau masih duduk di masjid sedangkan orang lain sudah pergi semua dan waktu salat telah habis.’ Abu Umamah menjawab, ‘Wahai Rasulullah, saya sedang banyak urusan. Utang sedang melilit diriku.

Untuk itu, saya bertafakur di masjid ini dengan harapan Tuhan menunjukkan jalan keluarnya.’

Rasulullah bertanya lagi, ‘Maukah engkau ku ajarkan suatu doa yang dengan doa itu bila engkau baca siang dan malam tentu Tuhan akan menghilangkan kerisauanmu?’

Ia menjawab, ‘Tentu’. Kemudian Rasulullah saw membacakan doa dan mengajarkannya kepada Abu Umamah, ‘Ya Tuhan, berilah aku perlindungan dari kedudukan hati dan keluh kesah, berilah aku perlindungan dari kelemahan dan kemalasan. Perihalah aku dari penakut dan bahil. Periharalah aku dari lilitan utang dan paksaan orang lain.’ (HR Abu Dawud).

Rasulullah mengawali doa yang diajarkannya itu dengan memohon perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari keluh kesah, kelemahan, kemalasan dan sifat bahil. Caranya dengan menanamkan semangat, optimis dan giat bekerja.

2. Kisah Nabi Nuh as. dan Nabi Hud as.

Nabi Hud as., mendakwahi kaumnya sendirian, beliau dicaci maki, bahkan diancam dibunuh, tapi beliau tetap tegar dalam dakwahnya, dan pada puncaknya beliau mempersilahkan kaumnya untuk mengerahkan seluruh makar mereka, dan

beliau katakan, “Saya bertawakal kepada Dzat yang ubun-ubun kalian di tangan-Nya.” Allah berfirman:

“Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia.

Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan (nya)?’ Dan (dia berkata), ‘Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.’Kaum ‘Ad berkata, “Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.” Hud menjawab, “Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksi olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan

janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan) nya kepadamu, dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.” Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.” (QS. Hud: 50-54).

Salah satu nabi yang wajib umat Islam ketahui adalah Nabi Hud A.S. Kisah Nabi Hud A.S tidak kalah menarik dari kisah-kisah nabi lainnya. Dari kisah Nabi Hud A.S, kita sebagai umat islam bisa mengambil hikmah untuk semakin yakin dengan Allah Swt.

Pada awalnya, setelah peristiwa banjir besar yang melanda kaum Nabi Nuh A.S, beliau masih hidup untuk beberapa tahun sebelum akhirnya meninggal dunia. Kemudian manusia kembali berkembang semakin banyak dari keturunan Nabi Nuh A.S. Nabi Nuh memiliki 4 anak, yang bernama

Ham, Sem, Yafet, dan Yam (Kan'an). Karena satu anak Nabi Nuh A.S, yaitu Yam atau Kan'an meninggal akibat tidak mau beriman kepada ayahnya, maka tersisa 3 orang anak. 3 orang inilah yang akhirnya memiliki keturunan di seluruh dunia ini.

Kaum Ad

Ham dikatakan memiliki keturunan suku Qibti di Mesir dan beberapa suku di Afrika. Sem memiliki keturunan orang Persia, Arab, dan Romawi. Sedangkan Yafet memiliki keturunan orang-orang Turki dan Shaqalibah.

Dikatakan bahwa Sem bin Nuh memiliki keturunan dari bangsa Arab yaitu Iram. Iram ini disebutkan Al-Qur'an dalam surat Al-Fajr, memiliki bangunan yang belum pernah dibangun di negeri lain, yaitu; penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi ,yang belum pernah dibangun suatu kota seperti itu, di negeri-negeri lain ” (Q.S Al-Fajr: 7-8).

Iram inilah yang memiliki keturunan Kaum Ad, kaumnya Nabi Hud A.S. Kaum Ad sendiri dibagi menjadi dua, yaitu Kaum 'Ad keturunan Iram dan satu lagi Kaum Tsamud, yaitu kaumnya Nabi Sholeh A.S.

Kaum 'Ad tinggal di daerah yang bernama Ahqaf, yang akhirnya menjadi salah satu nama surat di dalam Al-Qur'an.

Ahqaf adalah pegunungan dari bebatuan. Letaknya berada di antara Yaman, Oman, dan Hadramaut.

Kaum 'Ad disebutkan adalah kaum dari bangsa Arab yang pertama kali menyembah berhala dan yang pertama kali dari keturunan Nabi Nuh a.s yang menyembah berhala. Berhala yang mereka sembah ada tiga, yaitu Shada, Shamud, dan Haba. Kaum 'Ad memiliki perawakan yang besar dan kuat, di mana mereka dapat mengukir dan membuat bebatuan gunung menjadi tempat tinggal mereka. Bahkan dikatakan ukuran tubuh mereka lebih besar dari kaum sebelumnya. Mereka juga diberkahi dengan kecerdasan dan kekayaan alam yang melimpah. Namun, yang kurang dari mereka adalah rasa syukur kepada Allah. Bahkan mereka juga berani berlaku sombong dan syirik kepada Allah SWT.

Diutusnya Nabi Hud a.s

Akhirnya Allah Swt mengutus salah seorang dari kaum tersebut untuk meluruskan kembali iman mereka. Diutuskan Nabi Hud a.s oleh Allah Swt untuk membawa pesan kenabian dan mengajak mereka untuk kembali menyembah hanya kepada Allah Swt. Dan kepada kaum 'Ad Kami utus saudara mereka, Hud. Dia berkata, Wahai kaum-ku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Selama ini Kamu hanyalah mengada-ada'." (Q.S Hud: 50)

Usaha Nabi Hud a.s dalam berdakwah kepada kaumnya juga tergambar dalam ayat berikut: Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa (124)? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan yang diutus kepadamu (125), karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku (126). Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam (127). Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati (128), dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal (129)? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis (130). Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku (131),” (Q.S Asy-Syu’ara: 124-131).

Namun, ajakan Nabi Hud a.s tidak direspon dengan baik oleh kaumnya. Nabi Hud A.S justru mendapatkan dilecehkan, diejek, dan bahkan mendapat ancaman dari kaumnya sendiri. Mereka menjawab dakwah Nabi Hud a.s dengan ejekan. Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: “Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta” (Q.S Al A’raf: 66) Tapi Nabi Hud a.s menerima ejekan itu dengan sabar dan menjawab: Hud berkata “Hai kaumku, tidak ada padaku

kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam (67). Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu (68).” (Q.S Al A’raf: 67-68). Nabi Hud a.s terus berdakwah mencoba menyadarkan kaumnya agar kembali beriman. Namun bertahun-tahun melakukan dakwah, hanya sedikit saja dari Kaum ‘Ad yang mau mengikuti ajaran Nabi Hud a.s. Kaum ‘Ad justru semakin tersesat dengan harta dan kenikmatan yang diberikan Allah Swt kepada mereka. Namun, Nabi Hud a.s juga tidak menyerah dan terus berusaha mengajak Kaum ‘Ad untuk kembali beriman kepada Allah. Usaha Nabi Hud a.s bukannya menyadarkan mereka, Kaum ‘Ad justru membalasnya dengan melakukan kekerasan kepada pengikut Nabi Hud a.s. Bahkan Kaum ‘Ad yang memiliki badan besar dan kuat sampai mengancam akan mencelakai Nabi Hud A.S dan diancam bahwa Nabi Hud a.s akan tertimpa musibah. Mukjizat Nabi Hud a.s

Sebagian ulama berkata bahwa Nabi Hud A.S, memiliki mukjizat berupa sifat tawakal yang luar biasa. Beliau diancam oleh kaumnya sendiri, yang memiliki perawakan yang besar dan kekar, serta juga diancam akan ditimpakan bahaya oleh sesembahan mereka. Kaum ‘Ad berkata: “Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahan

kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu (53). Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu (54)...” (Q.S Hud: 53-54).

Namun, tidak ada terlihat sedikit pun rasa takut dalam diri Nabi Hud a.s setelah menerima ancaman tersebut. Ini karena kuatnya iman dan tawakal yang ada pada diri Nabi Hud a.s kepada Allah Swt Hud menjawab,;”Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan 54, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku (55). Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu (56).” (Q.S Hud: 54-56).

Kaum ‘Ad terus mengejek dan mengancam Nabi Hud A.S. Bahkan mereka menantang dengan meminta untuk segera mendatangkan azab kepada mereka. Mereka berkata,;”Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”Q.S Al A’raf: 70. Mendengar jawaban mereka Nabi Hud A.S menjawab.”Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama berhala yang kamu beserta

nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujah untuk itu? Maka tunggulah azab itu, sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu.” (Q.S Al A’raf: 71).

Kemudian tanda-tanda datangnya azab Allah Swt mulai bermunculan, diawali dengan kemarau panjang yang ditimpakan kepada mereka sehingga membuat banyak kerugian bagi Kaum ‘Ad. Kekeringan terjadi di mana-mana, mereka mengalami gagal panen, dan sumber air mereka mulai menipis.

Di tengah-tengah musibah yang melanda Kaum ‘Ad, Nabi Hud a.s kembali memperingatkan mereka untuk memohon ampunan kepada Allah Swt. Dan dia berkata: “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.” (Q.S Hud: 52).

Namun, bukannya sadar, Kaum ‘Ad justru menuduh apa yang mereka alami adalah perbuatan sihir yang dilakukan oleh Nabi Hud a.s. Bahkan ketika Nabi Hud a.s memperingatkan ancaman Allah Swt yang akan datang, dirinya malah ditertawakan oleh kaumnya.

Azab Berupa AnginKetika Kaum ‘Ad sudah tidak tahan lagi dengan kemarau yang melanda negeri mereka, dan mengirim beberapa utusan untuk meminta air hujan di tanah Haram. Para utusan tersebut dipimpin oleh seseorang bernama Qil bin Anzah.

Dikisahkan ketika dalam perjalanan, Qil bin Anzah melihat ada tiga gumpalan mendung yang tebal di langit dengan warna yang berbeda-beda, yaitu putih, merah, dan hitam. Kemudian muncul suara dari langit:“Pilihlah untukmu atau untuk kaummu salah satu dari ketiga mendung tersebut!”

Kemudian Qil bin Anzah pun memilih mendung yang berwarna hitam, karena dirinya menganggap bahwa di dalam mendung tersebut banyak mengandung air. Melihat datangnya awan mendung yang hitam, masyarakat Kaum ‘Ad merasa senang karena mereka berpikir akan segera mendapatkan siraman air hujan. Mereka mengira mendung tersebut akan membawa kebaikan kepada mereka dan kepada lingkungan mereka. Padahal itulah azab yang sebelumnya pernah mereka minta untuk disegerakan.

Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata:“Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami”.Bukan! bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan

segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih,” (Q.S Al-Ahqaf: 24).

Ketika Kaum ‘Ad menunggu turunnya air hujan, angin yang keluar dari mendung tersebut bertiup semakin kencang. Angin tersebut adalah angin kencang yang sangat dingin tanpa membawa tetesan air sedikitpun. Angin yang keluar terus bertiup kencang selama tujuh hari delapan malam tanpa henti. Angin tersebut akhirnya membinasakan seluruh Kaum ‘Ad pada saat itu yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka (Kaum ‘Ad) tidak ada yang kelihatan lagi di bumi kecuali bekas-bekas tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. (Q.S Al-Ahqaf: 25).

Kehancuran Kaum ‘Ad dan kota yang mereka banggakan juga dijelaskan dalam ayat berikut: Adapun kaum ‘Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang (6), yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk) (7).” (Q.S Al-Haqqah: 6-7).

Adapun Nabi Hud A.S beserta pengikutnya diselamatkan oleh Allah Swt: Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan

orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami, dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang yang beriman. (QS.Al A'raaf: 72)

Mereka kemudian keluar dari wilayah Iram menuju tempat lain. Setelah peristiwa yang menimpa Kaum 'Ad, Nabi Hud a.s hidup di tempat baru dan dikatakan meninggal di usia 472 tahun. Makam Nabi Hud a.s berada di daerah yang bernama Syi'b Hud, yang berupa lembah kecil di antara Yaman dan Oman. Hingga saat ini makam Nabi Hud a.s masih ramai dikunjungi oleh para peziarah.

Hikmah dari Kisah Nabi Hud A.S

Hikmah yang bisa kita ambil dari kisah Nabi Hud a.s antara lain:

- Jangan membanggakan dan menyombongkan diri karena kenikmatan yang diberikan Allah Swt kepada kita. Dan bertawakkalan selalu kepada Allah dalam kehidupan ini.
- Manfaatkan kenikmatan yang diberikan Allah Swt kepada kita untuk melakukan amal perbuatan baik.
- Selalu bersyukur kepada Allah Swt atas kenikmatan yang telah diberikan kepada kita.

- Kita harus selalu menyembah Allah Swt dan jauhi perbuatan-perbuatan syirik.
- Allah Swt selalu menjaga hamba-hamba-Nya yang beriman dan menyelamatkan mereka dari siksaan.

3. Kisah Nabi Ibrahim as.

Nabi Ibrahim as., adalah penghulu mutawakkilin. Beliau sendirian menyeru bapak dan kaumnya kepada tauhid, menghadapi Raja Namrud yang bengis tanpa bekal kecuali keimanan kepada Allah Swt dan keyakinan bahwa Allah lah penolongnya. Dengan bekal makrifahnya kepada Allah beliau sendiri berargumentasi dengan Namrud. Namrud mengaku sebagai tuhan, dan membasmi semua yang tidak menerima ketuhanannya, Nabi Ibrahim dengan lantang mengatakan Rabbku Allah yang menghidupkan dan mematikan, Namrud mengatakan saya menghidupkan dan mematikan, lantas di datangkan dua orang terpidana, yang satu ia maafkan sambil mengatakan demikian aku hidupkan, dan yang lainnya ia bunuh dan mengatakan demikian aku matikan.

Melihat demikian Nabi Ibrahim berkata, “Allah yang menghidupkan dan mematikan telah menerbitkan matahari dari timur silahkan terbitkan dari barat, kalau memang engkau

sebagai tuhan.” Mendengar pernyataan itu Namrud gusar kehilangan kendali, dan tidak bisa berkata apa apa.

Nabi Ibrahim masih muda, dengan tegar menghadapi bapaknya, kaumnya, dan Raja Namrud yang menyembah arca, memperlihatkan kepada mereka bahwa arca tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak pantas disembah, maka ketika mereka akan berhari raya dan menyembah arca. Malam harinya Nabi Ibrahim mendatangi arca dan menghancurkannya, kecuali arca yang paling besar, dan kapaknya beliau kalungkan di leher arca tersebut. Ketika pagi hari mereka dapatkan arca mereka berantakan, mereka langsung mendatangkan Ibrahim. Ketika Ibrahim ditanya apakah ia yang melakukan perbuatan itu maka Ibrahim menjawab dengan diplomatis bahwa bukan dia yang telah melakukannya. Tetapi malah menyuruh orang-orang untuk bertanya langsung pada arca yang besar jika bisa bicara. Mendengar ucapan itu mereka terperangah, dan mengatakan bagaimana kami menanyakan mereka, sedang mereka tidak bisa bicara? Nabi Ibrahim berkata, “Bagaimana kalian menyembah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat kepada kalian dan tidak pula membahayakan kalian, celaka kalian dan apa yang kalian sembah kenapa kalian tidak berakal.” Mendengar omongan Ibrahim yang sangat argumentatif itu mereka tidak berbuat apa-apa kecuali menggunakan bahasa emosi dan kekuatan. Mereka berkata, “Bakarlah dia, kalau kalian mau

melakukannya.” Nabi Ibrahim ditangkap dan setelah semua siap dan apipun menyala, Nabi Ibrahim dilemparkan di tengah api. Nabi Ibrahim telah ridha dengan Allah, dan yakin dengan kebaikan apa yang diputuskan Allah, kalau memutuskan ia selamat, ia tetap bisa berdakwah atau ditakdirkan untuk mendapatkan syahid.

Nabi Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api hanya mengucapkan “*hasbunallah wa nikmal wakil nikmal maula wa ni'man nashiir*” (Allah cukup bagiku, dan Dia sebaik baik Dzat yang melindungiku, sebaik baik pemimpin dan penolong).

Dan terjadilah apa yang mencengangkan semua orang kafir, Allah mengatakan, “Wahai api jadilah engkau dingin dan keselamatan bagi Ibrahim,” dan selamatlah Nabi Ibrahim, tidak terbakar sedikitpun darinya. Kemuliaan bagi Nabi Ibrahim yang telah rela berjuang di jalan Allah, dan pasrah kepada-Nya.

Sikap tawakal Nabi Ibrahim tergambar dalam segala sisi kehidupan beliau, ketika beliau tidak punya anak padahal beliau sudah tua. Beliau berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak, maka Allah mengaruniai beliau Ismail, anak yang cerdas dan shalih, tapi ketika sudah mulai besar beliau diperintahkan untuk menyembelihnya. Beliau dengan tawakal mengajak putranya Ismail untuk melaksanakan perintah Allah itu,

sampai akhirnya Allah menebusnya dengan seekor kambing yang besar, yang kemudian menjadi sunah kurban bagi kaum muslimin.

Sebelum turunnya perintah penyembelihan, beliau diperintahkan meninggalkan anak dan istrinya di lembah Makkah yang tidak ada air dan tumbuh-tumbuhan, dan beliau juga dengan kekuatan tawakalnya, melaksanakan perintah Allah tersebut. Ketika beliau meninggalkan anak istrinya, dalam kondisi tidak ada bekal kecuali sedikit air di bejana, istrinya teriak, kepada siapa kami engkau tinggalkan, beliau berhenti, dan tidak menoleh, dan kemudian berjalan lagi, istrinya pun teriak lagi, “Kepada siapa kami engkau tinggalkan?” Beliau berhenti dan tidak menoleh, dan kemudian berjalan lagi. Istrinya pun teriak lagi, “Kepada siapa kami engkau tinggalkan?” Beliau berhenti, dan tidak menoleh. Akhirnya istrinya bertanya, “Apakah Allah menyuruhmu?” Beliau menjawab, “Ya”. Istrinya berkata, “Kalau begitu Allah tidak akan menyia-nyiakan kami.” Dan Nabi Ibrahim pun melanjutkan perjalanannya ke Palestina untuk berdakwah. Ketika akan meninggalkan batas Makkah, Nabi Ibrahim berdoa, akan ke- selamatan anak keturunannya dengan doa yang diceritakan oleh Allah:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, ‘Ya Rabbku, jadikanlah negeri Ini (Makkah), negeri yang aman, dan

jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Rabb kami yang demikian itu agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim: 35-37)

Dan subhanallah Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim. Milyaran hamba Allah selalu rindu ke Makkah, dan Makkah pun diberi rezeki oleh Allah dengan berbagai buah-buahan, dan keturunan beliau juga dijaga dari kesyirikan.

4. Kisah Nabi Musa dan Ibunya

Nabi Musa as dan ibunya menjadi teladan yang baik dalam bertawakal kepada Allah. Ibunya melahirkan Musa di waktu Fir'aun memerintahkan agar seluruh anak laki-laki Bani

Israil dibunuh, dan Allah SWT mengilhamkan, “Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa,” Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.” Subhanallah bayi itu akhirnya anak dialirkan di sungai Nil yang begitu besar. Dengan bekal keyakinan kepada Allah dan tawakal, anaknya diceburkan ke sungai, dan Allah malah mengantarkannya ke istana Fir’aun, dan hasilnya Musa dipelihara oleh Fir’aun, dikembalikan kepada ibunya dengan biaya dan pengawasan Fir’aun. dan Allah menjadikan Asiyah sebagai sebab selamatnya Musa karena Asiyah meminta Fir’aun. Untuk jangan membunuhnya, dan menjadikannya sebagai anak angkat. Allah ceritakan ini dalam firman-Nya:

’Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, ‘Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil).

Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.’ Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir’aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.

Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah istri Fir'aun, "Ia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak." Sedang mereka tiada menyadari. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya kepada janji Allah. Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, "Ikutilah dia." Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya. Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusunya sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa, "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS. Qashas: 6-14)

Ketawakalan ibu Musa tergambar dengan jelas bagaimana beliau melepaskan Musa di sungai Nill dengan keyakinan Allah akan mengembalikannya kepada beliau lagi, bahkan

akan dijadikan seorang nabi. Nabi Musa as. hidup di istana Fir'aun, dan beliau adalah dari Bani Israil, beliau melihat bagaimana Fir'aun dan kaumnya selalu menzalimi Bani Israil, sampai suatu saat beliau melihat langsung, seorang dari Bani Israil dianiaya oleh seorang Qibty kaumnya Fir'aun. Beliau dengan tawakal kepada Allah membela salah saudaranya, sesama kaum Bani Israil, dengan memukul Qibty, dan tanpa dikehendaki Musa, Qibty meninggal akibat pukulannya. Beliau taubat kepada Allah, dan akhirnya apa yang dilakukan Musa diketahui kerajaan dan mereka memutuskan untuk membunuh Musa. Musa ketakutan, dan akhirnya lari ke Madyan. Di Madyan beliau selamat dan menikah dengan putri Nabi Syu'aib dengan mahar Musa mau membantu Nabi Syu'aib selama sepuluh tahun. Setelah selesai sepuluh tahun, Nabi Musa berpamitan untuk meninggalkan Madyan. Di tengah jalan Nabi Musa melihat api, dan ketika Musa mendekatinya, Allah memanggilnya untuk memberinya wahyu, dan mengangkatnya sebagai Rasul. Allah juga memerintahkan untuk mendatangi Fir'aun dan menyelamatkan Bani Israil dari Fir'aun.

Nabi Musa menyatakan bahwa beliau punya kesalahan kepada kaumnya Fir'aun, dan lidah beliau kurang fasih, tapi Allah tetap memerintahkan beliau menghadap Fir'aun dan mendakwahnya supaya beriman kepada Allah dan melepaskan Bani Israil. Nabi Musa dengan modal tawakal menghadap

Fir'aun, dan Allahpun menguatkannya dengan mukjizat yang banyak, dan akhirnya tukang sihir Fir'aun yang dipersiapkan untuk menghadapi Musa, berbalik masuk Islam dan beriman kepada Musa. Mereka diancam Fir'aun dengan hukuman mati, tapi mereka tetap tegar bertawakal kepada Allah bahkan mempersilahkan Fir'aun untuk melaksanakan hukumannya, mereka ingin dosa mereka diampuni oleh Allah atas kesalahan mereka menggunakan sihir. Allah berfirman:

“Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, “Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa.” Berkata Fir'aun, “Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya.” Mereka berkata, “Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya

kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia Ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azabNya).” (QS. Thaha: 70-73)

Akhirnya Fir'aun mengejar Musa dan kaumnya, dan mereka lari ke arah laut. Sampai di pinggir laut, kaumnya Musa berkata, “Kita akan tertangkap, bagaimana tidak tertangkap, belakang kita Fir'aun dengan tentaranya, depan kita lautan, dan kita tidak punya kapal.” Musa menunjukkan sikap tawakal yang luar biasa. Beliau tidak tahu apa yang harus dilakukan, beliau bermodal yakin dengan pertolongan Allah. Beliau mengatakan, “Sekali-kali kita tidak akan ditangkap, bersamaku Rabbku, Dia akan memberiku petunjuk kepadaku, bagaimana kita selamat.”

Akhirnya Allah mewahyukan kepada Musa untuk memukulkan tongkatnya ke lautan. Seketika itu laut terbelah dan terbuka lapang bagi Bani Israil untuk menyeberang, dan ketika Fir'aun dan tentaranya mengejarnya lautpun kemabali menyatu, maka Fir'aun dan tentaranya tenggelam, dan selamatlah Musa dan kaumnya.

5. Kisah Pemuda Ashabul Ukhdud.

Diriwayatkan dalam shahih Muslim bahwa ada seorang raja kafir mengaku sebagai tuhan, dan menggunakan tukang sihir sebagai tentaranya. Suatu hari tukang sihirnya mengatakan bahwa dirinya sudah tua dan minta agar dipilhkan seorang pemuda yang cerdas yang akan ia ajari sihir, dan supaya menjadi penggantinya kelak. Dan dapatlah ia seorang pemuda yang cerdas, dan mulailah pemuda tadi belajar sihir. Antara tempat tukang sihir dan rumah pemuda tersebut ada seorang rahib muslim pengikut Nabi Isa as. pemuda tadi ketika berangkat dari rumahnya untuk belajar sihir selalu mampir dahulu di rumah rahib untuk belajar akidah tauhid, baru kemudian belajar dari tukang sihir, hati pemuda lebih tertarik dengan akidah tauhid yang diajarkan rahib tersebut.

Suatu hari terjadi peristiwa besar, pemuda tersebut menemukan kerumunan manusia yang banyak, dan ternyata mereka mendapatkan binatang yang sangat besar yang menghalangi manusia lewat. Mereka tidak mampu mengusir dan membunuhnya. Akhirnya pemuda tersebut mengambil kerikil dan berkata, “Hari ini aku mengetahui apakah tauhid lebih disukai Allah atau sihir,” lantas berkata, “Ya Allah jika tauhid yang diajarkan Rahib, lebih Engkau sukai dari pada tukang sihir, bunuhlah binatang ini.” Dan binatang tersebut mati seketika.

Seketika itu manusia yang melihatnya segera berhambur kepada pemuda, mereka meyakini bahwa pemuda itu luar biasa, maka mereka minta kepadanya untuk mengobati penyakit mereka, anak muda mengatakan, “Aku tidak bisa menyembuhkan, yang menyembuhkan hanya Allah, dan jika kalian mau beriman kepada Allah, aku berdoa kepadanya dan kalian pun sembuh, maka merekapun beriman kepada Allah dan sembuh dari penyakit mereka, berita ini terdengar oleh orang-orang kerajaan, dan satu di antara orang dekat raja, terkena penyakit buta, dan dia mendatangi pemuda dengan membawa berbagai macam hadiah dan mengatakan, “Wahai pemuda kelihatannya sihirmu hebat, sehingga engkau bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit, maka sembuhkan penyakitku, aku akan beri engkau berbagai hadiah yang engkau sukai.” Pemuda mengatakan, “Aku tidak bisa menyembuhkan, yang menyembuhkan hanya Allah, kalau engkau beriman, aku berdoa, dan Dia akan menyembuhkanmu.” Maka orang tersebut masuk Islam, dan didoakan oleh pemuda, maka sembuhlah dia.

Esoknya menteri raja tersebut menghadap raja, dalam kondisi bisa melihat, raja pun kaget akan kesembuhannya, dan mengatakan, “Tukang sihir yang mana yang bisa menyembuhkanmu?” Dia menjawab, “Bukan tukang sihir, tapi Allah yang menyembuhkan aku.” Mendengar jawabannya

raja marah dan mengatakan, “Apa engkau punya Tuhan selain aku? Menteri tadi mengatakan bahwa Rabbku dan Rabbmu adalah Allah.” Maka raja pun menyiksanya sampai ia menyebut nama pemuda. Dan langsung pemuda tersebut dipanggil. Raja mengatakan, “Wahai pemuda sudah hebatlah kemampuan sihirmu sehingga bisa menyembuhkan berbagai penyakit.” Ia menjawab, “Saya tidak bisa menyembuhkan, yang menyembuhkan hanya Allah.” Raja berkata, “Apa engkau punya Tuhan selain aku?” Pemuda berkata, “Rabbku dan Rabb engkau Allah.” Akhirnya pemuda tersebut disiksa sampai kemudian menyebut nama Rahib, dan Rahib langsung dipanggil raja. Raja memaksa Rahib dan menterinya murtad, tapi keduanya tidak mau murtad, akhirnya keduanya digergaji sampai belah jadi dua.

Dan tinggallah pemuda tersebut, raja memerintahkan tentaranya membawa pemuda ke tengah lautan, kalau tidak mau murtad, tenggelamkan dia ke lautan, maka ia pun dibawa ke lautan. Pemuda berdoa, “Ya Allah lindungilah saya dari mereka sesuai apa yang Engkau kehendaki,” lantas kapal bergoyang dengan dahsyat dan semua tentara tenggelam dan pemuda selamat.”

Pemuda datang lagi ke raja, raja bertanya kepadanya, “Bagaimana kondisi temanmu (para tentara)?,” Ia menjawab, “Allah melindungiku dari mereka.” Maka raja memerintahkan

agar tentara membawa pemuda ke gunung, kalau tidak mau murtad jatuhkan dia dari atas gunung. Maka ia dibawa ke gunung, dan pemudapun kembali berdoa, seketika itu gunung bergoncang, akhirnya seluruh tentara mati terjatuh dari gunung. Pemuda kembali lagi ke raja, dan berkata kepadanya, “Engkau tidak akan dapat membunuhku sampai engkau mengumpulkan seluruh rakyatmu, dan menyalibku, kemudian engkau mengambil anak panahku dari tempatnya, dan engkau baca dengan keras bismillah Rabbi ghulam uqtul hadzal ghulam (dengan nama Allah pemelihara anak ini, bunuhlah anak ini) maka anak itu pun mati syahid.

Melihat kejadian itu seluruh rakyat yang melihatnya, dan mendengar sebelumnya bahwa raja tidak mampu membunuhnya kecuali setelah mengikuti perintah pemuda dan menyebut nama Allah, beriman kepada Allah, mereka semua mengatakan, aamanna bii Rabbil ghulam. Kami beriman dengan pemelihara pemuda ini.

Raja menjadi gusar karena apa yang ditakuti terjadi, ia membunuh pemuda supaya ajarannya tidak tersebar, dan yang terjadi, semua rakyatnya beriman. Maka ia perintahkan untuk menggali parit dan dinyalakan api, dan semua yang tidak beriman dibakar dalam parit tersebut. Yang terjadi semua lebih rela mati, daripada murtad. Dan akhir orang yang dilemparkan

seorang ibu yang menggendong bayi, ia ragu-ragu ketika mau menjatuhkan dirinya ke parit, tapi anaknya berkata, “Sabarlah ibu sesungguhnya engkau dalam kebenaran, maka ia pun akhirnya bersama anaknya mati syahid.”

Pemuda tersebut tawakal kepada Allah, maka Allah menolongnya, dan ia tawakal kepada Allah dalam memilih jalan dakwah yang tepat dan Allah pun mengabulkan cita-citanya di mana semua manusia beriman kepadanya sampai menemui syahid.

6. Kisah Tawakal Para Sufi

Suatu cerita yang terjadi pada seorang sufi yang bernama Ibrahim bin Adham. Suatu ketika, Syaqiq al-Balkhi meminta izin kepada guru sufi besar bernama Ibrahim bin Adham untuk bekerja dan berdagang selama beberapa minggu.

Baru tiga hari berlalu, Ibrahim bin Adham dikejutkan dengan kedatangan Syaqiq al-Balkhi. Keheranan menyergap hati Ibrahim bin Adam. Ada apa gerangan sang murid kembali lagi kepadanya bukankah ia memberikan izin kepadanya untuk bekerja beberapa minggu ke depan.

Ibrahim bin Adam pun bertanya, “Ada apa gerangan engkau datang ke sini?”

“Wahai guruku, di tengah perjalanan dagangku ketika aku menyusuri sebuah oase di tengah gurun pasir aku pun melihat seekor burung kecil yang patah sayapnya. Burung kecil ini tak dapat lagi terbang dan mencari makan. Akan tetapi, tiba-tiba dari arah langit datanglah seekor burung besar yang membawa makanan di paruhnya. Burung besar tersebut datang untuk menyuapi burung kecil yang patah sayapnya.”

Ibrahim bin Adam pun memberikan petuah kepada Syaqiq al-Balkhi, “Seperti itulah seharusnya manusia berbuat saling menyayangi di antara mereka seperti halnya burung besar yang engkau lihat dalam perjalanan dagangmu, tetapi mengapa engkau kembali ke sini dan meninggalkan perdaganganmu?”

“Guruku, aku datang ke sini karena aku berpikir bukankah Allah yang memerintahkan burung besar untuk menyuapi burung kecil yang patah sayapnya juga mampu memberikanku rezeki di mana pun dan kapan pun aku berada. Aku akan meninggalkan seluruh usaha perdaganganku dan berdiam diri di masjid untuk beribadah kepada Allah pasti Allah memberikan rezeki kepada seluruh hamba-Nya,” jawab Syaqiq al-Balkhi. Ibrahim bin Adam pun memberikan nasehat yang sangat bijaksana, “Apakah engkau mengira dengan engkau beribadah dan meninggalkan usaha perdaganganmu niscaya engkau meraih ridha Allah? Mengapa engkau tidak

meniru burung besar yang memberikan makan kepada burung kecil yang patah sayapnya? Burung besar itu berusaha mencari makan dan memberikan kepada burung kecil yang kesusahan. Apakah engkau belum mendengar sabda Rasulullah Saw, “Tangan di atas (orang yang memberi) lebih baik dari tangan di bawah (orang yang meminta)?”

Syaqiq al-Balkhi pun terdiam seribu kata. Ia pun meminta permohonan maaf kepada gurunya, Ibrahim bin Adam.

“Ketahuilah muridku, seorang sufi harus mencari derajat yang lebih baik di hadapan Allah dengan usaha terbaik yang dapat ia kerjakan.”

Syaqiq al-Balkhi pun menyanjung gurunya, “Sungguh engkau adalah seorang yang sangat luas ilmunya.”

Kisah ini memberikan kita gambaran bahwa ulama sufi bukanlah ulama yang sekedar berpasrah diri kepada Allah. Melainkan, mereka semua adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha mereka seraya memasrahkan hasilnya kepada Allah.

Sebagaimana kisah ini menjadi pelajaran bagi kita semua untuk tidak sekedar pasrah dengan musibah virus Covid-19 yang melanda negara kita tercinta. Lebih dari itu, kita harus berusaha semaksimal mungkin berusaha untuk mengurangi

jumlah jatuhnya korban dan menjaga diri kita serta keluarga kita di rumah masing-masing dari penyebaran virus Corona, wabah atau penyakit lainnya

Kisah di atas juga mengingatkan kita kepada kisah khalifah Umar bin Khattab. Suatu ketika, khalifah Umar bin Khattab berjalan melewati sekelompok orang yang malas tak mau bekerja.

“Mengapa kalian tak berangkat untuk bekerja?” tanya khalifah Umar bin Khattab.

“Kami semua adalah golongan yang bertawakal kepada Allah,” jawab mereka.

Maka, sang Khalifah pun menghardik mereka, “Kalian semua bukanlah orang yang bertawakal kepada Allah. Kalian semua adalah orang-orang yang putus asa. Ketahuilah, gambaran orang-orang yang bertawakal kepada Allah adalah seperti seseorang yang berusaha menanam benih di ladang kemudian ia memasrahkan hasilnya kepada Allah.”

Dalam hal ini, hakikat tawakal (dalam bahasa Arab: *tawakkul*) menurut para ulama sufi adalah berserah diri kepada Allah Swt setelah ia berusaha dengan sekuat tenaga.

“Setelah puas minum, Malik berucap”: “Wahai Tuhanku, kijang-kijang itu sama sekali tidak pernah ruku’ dan sujud,

namun Engkau beri air di permukaan sumur dengan mudah, sedang kami harus menimba seratus hasta, baru dapat mengeluarkan air dari sumur tadi!” Maka terdengar jawaban,” Hai Malik, kijang-kijang itu bertawakkal kepadaku, sehingga Aku beri mereka minum. Sedangkan engkau, bertawakkal kepada tambang dan timbamu!” Menurut Kiai Ghoffar, kisah tersebut berpangkal pada pola hidup para sufi tempo dulu. Di dunia pesantren, cerita tersebut serta cerita-cerita lainnya, disampaikan secara istiqamah atau berkesinambungan.

Selain kisah kijang, Kiai Ghoffar coba menerangkan kisah-kisah lain yang selama ini ‘terabadikan’ dalam setiap pengajian kitab dilangsungkan. “Kisah-kisah para sufi, penting untuk selalu diketengahkan dalam kehidupan pesantren. Sebab, adakalanya para santri justru lebih menghayati cerita yang mengandung hikmah dibanding penjelasan kitab yang disampaikan secara menoton, Mengenai ketawakalan kisah kijang, hikmah yang bisa dipetik menurut Kiai Ghoffar terbilang banyak. Salah satunya ialah totalitas penghambaan manusia kepada Tuhannya.

Kehidupan dunia, kerap kali membuat manusia lupa kepada Allah. manusia juga sering abai terhadap karunia yang Allah berikan. Sebut saja dalam kisah tadi. Seandainya si Malik berpikir dan mensyukuri pemberian Allah berupa air di daerah gurun, pasti dia akan sangat bersyukur. mengingat,

di gurun pasir sangat sulit mendapatkan air, lebih tegasnya. ditanya kebenaran kisah tersebut, Kiai Ghoffar menyatakan agar kita tidak melihat alur cerita semata. Terlepas dari benar tidaknya, ujar Kiai Ghoffar, hikmah rasa syukur dan tawakal kepada Allah merupakan segala-galanya. “Ulama-ulama terdahulu, dalam menyampaikan hikmah atau nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, tak sedikit yang mengemasnya dalam bentuk kisah atau cerita. Dan dakwah dengan pola seperti itu mudah diserap dan bisa mewarnai kehidupan kita, ketimbang dakwah maupun nahi mungkar yang dilakukan dengan cara paksaan atau dengan cara mungkar saja, menurut al-Ghazali, tawakal itu penyandaran hati hanya kepada wakil (yang ditawakali/Allah) semata. sementara itu, menurut Al-Mulla Ali Al-Qari tawakal itu rasa yakin bahwa tidak ada yang berkehendak dalam alam wujud ini kecuali Allah. Setiap apa pun yang ada, seperti makhluk rezeki, pemberian, larangan, bahaya, manfaat, kemiskinan, kekayaan, sakit, sehat, hidup, dan mati semuanya itu adalah dari Allah kita manusia hanyalah yang dititipi amanah untuk menjalankan

Dari dua definisi tentang tawakal ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa tawakal adalah penyerahan diri secara totalitas kepada Allah Swt. saat senang maupun sulit. Ada baiknya kita menyimak kisah ketawakalan seorang pemabuk yang kemudian menjadi ulama besar, yaitu Bisyr

al-Hafi. Syekh Fariduddin Al-Attar dalam buku Tadzkiratul Auliya menceritakan kisah tersebut demikian

Beberapa orang mengunjungi Bisyr dan berkata, “Kami datang dari Suriah hendak pergi menunaikan ibadah haji. Sudikah kamu mendampingi kami? Iya, saya sudi. Tapi ada tiga Syarat, jawab Bisyr. Yang pertama, kita tidak membawa perbekalan. Kedua, kita tidak boleh meminta belas kasihan orang dalam perjalanan. Ketiga, jika orang-orang memberikan sesuatu, kita tidak boleh menerimanya. Pergi tanpa perbekalan dan tidak meminta-minta di dalam perjalanan dapat kami terima jawab mereka. Tetapi apabila orang-orang lain memberikan sesuatu mengapa kita tidak boleh menerimanya? Kalau begitu, berarti kalian itu tidak pasrah pada Allah, tetapi pada perbekalan yang kalian bawa, cetus Bisyr pada mereka. Artinya, Bisyr al-Hafi benar-benar tawakal kepada Allah tanpa membawa bekal apa pun saat hendak berangkat haji. entah bagaimana cerita tersebut berlanjut, apakah benar-benar mereka berangkat haji tanpa bekal sedikit pun dan tak menerima pemberian siapa pun.

Terlepas dari itu, Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam bukunya berjudul *Risâlatul Mu‘âwanah wal Mudhâharah wal Muwâzarah*, membagi tiga tanda orang yang benar-benar bertawakal pada Allah. *Pertama*, tidak

mengharapkan sesuatu kecuali pada Allah dan tidak merasa takut kecuali Allah. Tanda pertama ini berkiatan erat dengan apa yang diucapkan seorang muslim, dia tidak merasa takut untuk berkata benar di depan siapa pun.

Kedua, tidak pernah merisaukan masalah rezeki. ia merasa yakin bahwa Allah menjamin rezekinya, sehingga hatinya tetap tenang dan tentram. Ketiga, tidak pernah hatinya terguncang pada saat diperkirakan akan datangnya suatu bahaya. Hal ini karena ia yakin sepenuhnya bahwa tak ada satu pun suatu bahaya yang dapat dihindari jika Allah sudah berkehendak, dan begitu pun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, al- Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim, Darul Hadis, Mesir, 1945.

Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqaatuhu bilAsbab, terj. Kamaluddin Sa'diatulharamaini dan Farizal Tarmizi, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999.

Abdullah, Taufik, dkk (editor), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi dengan Mengenai Konsep Tawakal Menurut M.Quraish Shihab dan Yunan Nasution, An-Nuha, Vol.3.No.1 :2016.

Al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkami al-Qur'an, Darul al-Turats al-'Arabi, Juz IV, Beirut, 1985.

Hanafi, Muhlis M., *Spiritualitas dan akhlak; tafsir al-Qur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan A-Qur'an Balitbang dan diklat Kementerian Agama RI, Cetakan ke-1, 2000.

Ibnu Manzhur, Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram, *Lisan al-Arab*, Cet. Ke-1, Jild. II, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2003.

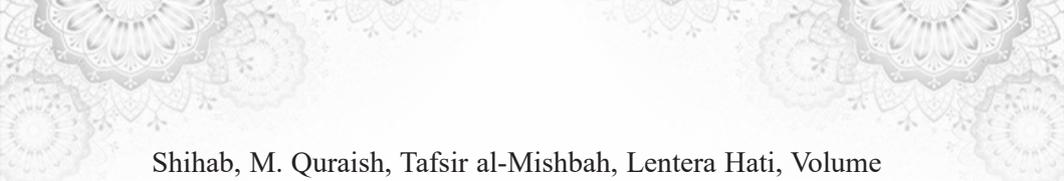
Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarij as-Salikin*, Juz II, Dar-Hadis, Kairo, 2003.

Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bierut, t.t. Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Volume 2, Cet. Ke-1, Jakarta, 2000.

Yusuf al-Qaradhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*, PT Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2004.

Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 3, Akhbar al-Yawm, Qahirah, 1993.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Volume 6, Cet. Ke-1, Jakarta, 2000.



Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah, Lentera Hati, Volume 7, Cet. Ke-1, Jakarta, 2000.

Spiritualitas dan akhlak; tafsir al-Qur'an Tematik, Lajnah Pentashihan A-Qur'an Balitbang dan diklat Kementerian Agama RI, Cetakan ke-1, 2000, hlm. 379.

TENTANG PENULIS

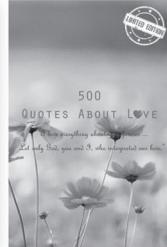
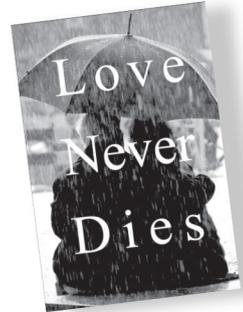
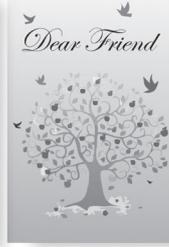
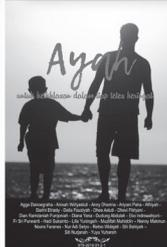
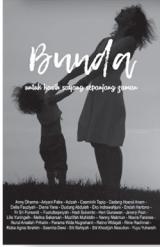
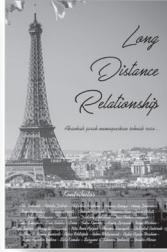


Dr. Hj. Noorthaibah, M.Ag lahir di Amuntai (Kalimantan Selatan) pada tanggal 25 Juni 1966. Riwayat Pendidikan beliau adalah lulusan S1 Pend. Bahasa Arab IAIN Antasari Banjarmasin, S2 Pemikiran Islam Ilmu Tasawuf IAIN Antasari Banjarmasin, dan S3 Dirasah Islamiah UIN Alauddin Makassar.

Saat ini beliau aktif sebagai pengajar dan juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Usuhuluddin adab dan Dakwah UIN Sunan Aji Muhammad Idris Samarinda. Selain aktif di kampus beliau juga aktif berdakwah di masyarakat, beberapa majlis ta'lim, maupun siaran radio dan televisi lokal beliau aktif sebagai narasumbernya.

Sebelumnya beliau juga telah menerbitkan buku beliau yang berjudul “Pemikiran Sufistik K.H. Dja’far Sabran” pada tahun 2014.

TAMBAH KOLEKSI BUKU ANDA!!!



KAMI MENYEDIAKAN :

Jasa penulisan buku, ghostwriter, cowriter, jasa layout buku dan desain sampul buku, jasa penerbitan buku.

Untuk Informasi : **Nyuwan S. Budiana** (0815-8980-006)
Nenny Makmun (0816-641-454)



Perum Bukit Golf, Arcadia Housing Blok E 5 No 21 dan F6 No 10
 Leuwinanggung, Gunung Putri, Bogor, 16963
 Email : nennyrho2@yahoo.com
www.noorhanilaksmi.wordpress.com

**LEMBAR HASIL PENILAIAN
SEJAWAT SEBIDANG atau PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU**

Judul BUKU : Tawakal dalam Kehidupan Modern
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Nama-nama Penulis : Noorthaibah
 Status Penulis : Penulis Pertama

Identitas Buku : a. Nomor ISBN : 978-623-5733-00-5
 b. Edisi : 1
 c. Tahun Terbit : 2021
 d. Penerbit : Azkiya Publishing
 e. Jumlah Halaman : 94

Kategori Publikasi Ilmiah : BUKU REFERENSI
 (beri tanda ✓ yang dipilih)
 BUKU MONOGRAF

HASIL PENILAIAN Peer Review :

No	Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal BUKU		Nilai Akhir Yang Diperoleh *)
		Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
1	Kelengkapan unsur isi Buku (20%)		4	3
2	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		6	6
3	Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%)		6	6
4	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbitan (20%)		4	4
	Total (100%)		20	19

Catatan Penilaian BUKU oleh Reviewer :

Unsur isi karya ilmiah lengkap dan memadai, pembahasannya mendalam dan ruang-lingkupnya sesuai bidang keahlian pengusul

Samarinda, 19 Januari 2022
 Reviewer 1:



Prof. Dr. Hj. Siti Muri'ah
 NIP. 195211211980032001
 Unit Kerja : UINSI Samarinda

**LEMBAR HASIL PENILAIAN
SEJAWAT SEBIDANG atau PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU**

Judul BUKU : Tawakal dalam Kehidupan Modern
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Nama-nama Penulis : Noorthaibah
 Status Penulis : Penulis Pertama
 Identitas Buku : a. Nomor ISBN : 978-623-5733-00-5
 b. Edisi : 1
 c. Tahun Terbit : 2021
 d. Penerbit : Azkiya Publishing
 e. Jumlah Halaman : 94

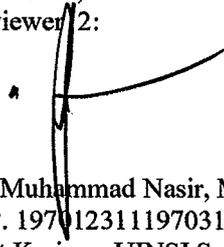
Kategori Publikasi Ilmiah : BUKU REFERENSI
 (beri tanda ✓ yang dipilih) BUKU MONOGRAF

HASIL PENILAIAN Peer Review :

No	Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal BUKU		Nilai Akhir Yang Diperoleh *)
		Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
1	Kelengkapan unsur isi Buku (20%)		4	4
2	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		6	6
3	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)		6	6
4	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbitan (20%)		4	3
	Total (100%)		20	19

Catatan Penilaian BUKU oleh Reviewer :
Ciri buku lengkap dan memadai, pembahasan mendalam dan ruang lingkupnya sesuai dengan bidang keahlian penulis

Samarinda, 19 Januari 2022
 Reviewer 2:



Dr. Muhammad Nasir, M.Ag
 NIP. 197012311197031023
 Unit Kerja : UINSI Samarinda